

**“*SHIFTING PARADIGM*” PEMAHAMAN HADIS DI INDONESIA  
(Studi Interpretasi Kontekstual Ali Mustafa Ya'qub terhadap Hadis-Hadis  
Hubungan dengan Non-Muslim)**

**Adriansyah. NZ, MA**  
**Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang**  
[adriansyah\\_uin@radenfatah.ac.id](mailto:adriansyah_uin@radenfatah.ac.id)

**ABSTRACT**

Almost all types of science experience "shifting paradigm", as well as the study of hadith. In the contemporary era, understanding certain traditions often causes problems in social life. In the Indonesian context, the hadith reviewers try to reconstruct the Prophet's hadith understanding method so that it can be accepted and grounded in a pluralistic society. Ali entered the row of influential figures in the scientific arena of hadith. The Contextual Interpretation Method of the hadith that was carried by him, Ali Mustafa Ya'qub can put the position of the Prophet's hadith accepted in the present context, without eliminating and ignoring the hadith text message itself. This research becomes important to uncover and analyze Ali Mustafa Ya'qub's contextual interpretation model within the framework of shifting paradigm towards the hadith relations with non-Muslims.

Through descriptive-analysis method it was found that in Ali Mustafa Yaqub thought hadith must be understood textually. If textual understanding is considered impossible, contextual understanding must be applied. Traditions with supernatural themes, pure worship and qath'i law must be understood textually. Before carrying out contextual understanding of hadith, Ali reminded us to go through the method of interpreting / al-Qur'an with the Qur'an, the Qur'an with the traditions and traditions with other traditions. Contextual understanding must look at aspects outside the text, namely sabab al-wurud hadith, eating and zamani and al-taqalid al-diniyah. As for the contextual interpretation model of the hadith, Ali generalized special things about relations with non-Muslims, namely to sort out the traditions about war being applied / understood in conditions of war and peaceful traditions applied and understood in conditions of peace. Whereas the hierarchy of values contained in the contextual interpretation of Ali Mustafa Ya'qub's hadith is there; 1) Obligatory Values, 2) Fundamental Values. 3) Protectional Values, and 4) Implementational Values.

**Keywords:** *Shifting Paradigm, Contextual Interpretation, Non-Muslim*

## ABSTRAK

Hampir semua jenis ilmu pengetahuan mengalami “shifting paradigm”, begitu juga pada kajian hadis. Era kontemporer, pemahaman hadis tertentu seringkali menimbulkan masalah dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam konteks Indonesia, para pengkaji hadis berusaha untuk merekonstruksi metode pemahaman hadis Nabi agar dapat diterima dan membumi dalam kehidupan bermasyarakat yang majemuk. Ali masuk dalam deretan tokoh yang berpengaruh dalam kancah keilmuan hadis. Metode Interpretasi Kontekstual hadis yang diusungnya, Ali Mustafa Ya’qub dapat menempatkan posisi hadis Nabi SAW diterima pada konteks kekinian, tanpa menghilangkan dan mengabaikan pesan teks hadis itu sendiri. Penelitian ini menjadi penting untuk mengungkap dan menganalisis model interpretasi kontekstual Ali Mustafa Ya’qub dalam kerangka shifting paradigm terhadap hadis hubungan dengan non-muslim.

Melalui metode deskriptif-analisis didapatkan bahwa dalam wacana Ali Mustafa Ya’qub hadis harus dipahami secara tekstual. Apabila pemahaman tekstual dinilai tidak mungkin dilakukan, maka pemahaman kontekstual harus diterapkan. Hadis-hadis bertema ghaib, ibadah murni dan hukum qath’i harus dipahami secara tekstual. Sebelum melakukan pemahaman hadis secara kontekstual, Ali mengingatkan untuk melalui metode penafsiran/syarah al-Qur’an dengan al-Qur’an, al-Qur’an dengan hadis dan hadis dengan hadis yang lain. Pemahaman kontekstual harus melihat aspek luar teks, yaitu sabab al-wurud hadis, makani dan zamani dan al-taqalid al-diniyah. Adapun model interpretasi kontekstual hadis, Ali melakukan generalisasi hal-hal khusus tentang hubungan dengan non-muslim, yaitu memilah hadis tentang perang diterapkan/dipahami dalam kondisi perang dan hadis damai diterapkan dan dipahami dalam kondisi damai. Sedangkan hierarki nilai yang terkandung dalam interpretasi kontekstual hadis Ali Mustafa Ya’qub adalah terdapatnya; 1) Obligatory Values, 2) Fundamental Values. 3) Protectional Values, dan 4) Implementational Values.

**Kata Kunci:** *Shifting Paradigm, Interpretasi Kontekstual, Non-Muslim*

### A. Pendahuluan

Thomas S. Kuhn menjelaskan dalam “*Shifting Paradigm dalam Wilayah Science*”, bahwa perkembangan zaman mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan pergeseran teori dalam jangka waktu tertentu<sup>1</sup>. Lebih lanjut Amin Abdullah menjelaskan bahwa hampir semua

---

<sup>1</sup> Muhammad Yusron, *Studi Kitab Tafsir Kontemporer*, (Yogyakarta: TH-Press, 2006), h. 19

jenis kegiatan ilmu pengetahuan, baik *natural sciences* maupun *social sciences*, selalu mengalami apa yang disebut “*shifting paradigm*”<sup>2</sup>.

Kajian hadis saat ini juga mengalami “pergeseran paradigma”. Studi hadis bagian dari ilmu pengetahuan tidak boleh bersifat statis dan stagnan. Ia harus bisa dimodifikasi dan diadaptasikan dengan perubahan dan perkembangan zaman.<sup>3</sup> Bila dilihat dari tipologi kajiannya, hadis dibagi pada dua bentuk yaitu, pertama kajian tentang otentisitas hadis. Kedua, kajian tentang pemahaman hadis<sup>4</sup>. Berdasarkan kedua pola ini, ditemukan beberapa problema dalam pengkajian hadis. Pertama, kajian hadis lebih sering mengedepankan aspek otentisitas hadis baik upaya kritik sanad maupun kritik matan yang bermuara pada kualitas shahih atau dha’if. Sementara untuk kajian pemahaman hadis, baru muncul pada beberapa dekade terakhir. Kedua, problem ketidakimbangan kajian otentisitas hadis dan pemahaman hadis yang menimbulkan problem baru, yaitu hasil kajian otentisitas hadis tidak berbanding lurus dengan kajian pemahaman hadis. Suatu hadis bisa dinyatakan shahih (benar) dalam konteks munculnya, namun ternyata dirasa tidak shalih (sesuai) untuk diterapkan dalam konteks sekarang dalam ruang dan waktu yang berbeda.

Pada era kontemporer, pemahaman hadis tertentu seringkali menimbulkan masalah dalam kehidupan bermasyarakat. Misalnya hadis tentang relasi antar umat beragama yang menunjukkan perintah memerangi dan membunuh Yahudi dan Nasrani. Sikap progresif seperti yang tercermin dalam hadis di atas bila difahami secara tekstual akan melahirkan sikap keberagamaan yang eksklusif, kaku dan diskriminatif yang berdampak negatif bagi hubungan antar sosial umat beragama<sup>5</sup>.

Dalam konteks Indonesia, para pengkaji hadis berusaha untuk merekonstruksi metode pemahaman hadis Nabi agar dapat diterima dan membumi dalam kehidupan bermasyarakat yang majemuk, diantara mereka adalah Ali Mustafa Ya’qub.

Dalam proposal ini, penulis melakukan kajian tentang pemahaman hadis Ali Mustafa Ya’qub dalam interpretasi kontekstual hadis terutama yang berkaitan dengan hadis-hadis muamalah. Banyak alasan penulis memilih tokoh ini, salah satu adalah nama Ali Mustafa Ya’qub masuk dalam deretan tokoh yang berpengaruh dalam kancah keilmuan hadis. Ali Wafa menyebutkan, bahwa Ali berkontribusi besar terhadap perkembangan studi hadis di

---

<sup>2</sup> M. Amin Abdullah, *Studi Agama, Normativitas atau Historisitas?*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar: 2001), h. 102.

<sup>3</sup> Suryadi, *Rekonstruksi Kritik Sanad dan Matan dalam Studi Hadis*, Jurnal Esensia Ilmu Ushuluddin, Vol. 16, No. 2, Oktober 2015, h. 178.

<sup>4</sup> Salamah Noorhidayati, *Paradigma Antroposentris dalam Memahami Hadis-Hadis Mu’amalah*, Jurnal Theologia, Vo. 28 No. 1, 2017, h. 104

<sup>5</sup> Salamah Noorhidayati, *Paradigma Antroposentris dalam Memahami Hadis-Hadis Mu’amalah*, h.105.

Indonesia sedikitnya dalam tiga cabang keilmuan hadis, yaitu: Takhrij Hadis, Naqd Hadis dan Fiqh Hadis<sup>6</sup>. Selain itu, Ali sudah di daulat sebagai guru besar hadis. Beberapa bukunya yang sudah adalah Haji Pengabdian Setan (2006), Fatwa-Fatwa Imam Besar Masjid Istiqlal (2008), Kritik Hadis (2011), Setan Berkalung Sorban (2014) dan Hadis-Hadis Bermasalah. Penelitian ini menjadi penting untuk mengungkap dan menganalisis model interpretasi kontekstual Ali Mustafa Ya'qub dalam kerangka *shifting paradigm* terhadap hadis hubungan dengan non-muslim. Diharapkan, setelah tujuan penelitian ini tercapai, akan diperoleh pengetahuan tentang upaya pengembangan model interpretasi kontekstual dalam konteks kekinian serta mampu menanggapi dan menjawab isu-isu kontemporer lainnya

## B. Landasan Teori

Landasan teori sangat diperlukan untuk memandu jalannya sebuah penelitian agar menjadi terarah. Dalam penelitian ini, teori yang digunakan adalah *shifting paradigm* (Pergeseran paradigma) oleh Thomas Samuel Kuhn. *Shifting Paradigm* adalah istilah yang cocok untuk menggambarkan terjadinya dimensi kreatif pikiran manusia dalam bingkai kefilosofan. Teori ini merupakan letupan ide yang merangsang timbulnya letupan ide-ide yang lain, yang terjadi terus menerus, sambung menyambung, baik pada orang yang sama maupun orang yang berbeda. Reaksi berantai ini pada akhirnya menjadi kekuatan yang bisa berubah wajah dan tatanan dunia serta peradaban manusia ke arah suatu “kemajuan”.

Thomas Kuhn telah menggunakan sejarah sebagai dasar untuk menyusun gagasan paradigmanya. Sejarah telah membantunya untuk menemukan konstelasi fakta, teori dan metode-metode yang tersimpan di dalam buku-buku teks sains.

Adapun prosedur atau rangkaian kerja dari metode *shifting paradigm* Kuhn ini digambarkan sebagai berikut:

<b>P1 – Ns – A – C – R – P2</b>
---------------------------------

Keterangan:

P1 : adalah suatu simbol dari suatu paradigma yang telah ada dalam suatu masyarakat sains. Paradigma ini sedemikian eksisnya dalam kehidupan suatu masyarakat sains, sehingga ia menjadi suatu paradigma yang membatasi kepercayaan dan usaha-usaha untuk mencari dan menemukan

---

<sup>6</sup> Ali Wafa, *Kiai Ali Mustafa Yaqub: Penggagas Kajian Hadis di Indonesia*. Makalah pada 2nd INHAD International Muzakarah & Mu'tamar on Hadits 2017. 15 November 2017. h. 14-16

alternatif-alternatif baru yang dapat menggantinya. Salah satu sebabnya adalah karena kapasitas paradigma itu untuk mengantisipasi masalah-masalah yang dihadapi masyarakat itu

- Ns : merupakan simbol dari pengertian "Normal Science" atau sains yang normal. Sains yang normal adalah periode akumulasi ilmu pengetahuan, di mana ilmuwan-ilmuwan berorientasi dan memegang teguh paradigma pendahulunya itu ( $P_1$ ). Dalam konteks ini, paradigma adalah model atau pola yang diterima oleh suatu masyarakat sains tertentu. Sains yang normal merupakan usaha untuk mewujudkan janji melalui perluasan pengetahuan dan fakta-fakta, dengan menaikkan tingkat kecocokan antara fakta-fakta yang diperoleh dengan prakiraan yang terkandung di dalam paradigma pengetahuannya ( $P_1$ ). Operasi sains yang normal merupakan kerja untuk menyelesaikan karya-karya yang tertinggal dan belum tuntas. Sehingga sains yang normal ditunjukkan untuk artikulasi gejala-gejala dan teori-teori yang telah disajikan oleh paradigma pendahulunya itu. Maka sains atau riset yang normal adalah riset yang didasarkan pada paradigma yang telah ada.
- A : merupakan simbol dari pengertian anomali. Anomali adalah periode pertentangan antara kelompok ilmuwan yang memegang teguh pencapaian-pencapaian lama ( $P_2$ ) dengan ilmuwan-ilmuwan yang menanggapi kehadiran gejala-gejala baru itu, dan karenanya mereka menghendaki perubahan-perubahan dan perkembangan komitmen-komitmen baru, yang dapat digunakan untuk menjawab tantangan-tantangan baru dari gejala itu. Sebab utama kehadiran periode ini adalah gagalnya paradigma lama ( $P_1$ ) untuk memecahkan masalah-masalah baru yang hadir bersama gejala-gejala baru. Jika pertentangan ini memuncak, maka proses perkembangan sains segera memasuki periode terbarunya, yaitu periode krisis.
- C : merupakan simbol dari pengertian krisis, yaitu suatu periode perkembangan sains yang menunjuk pada kondisi pertentangan antara penganut paradigma lama ( $P_1$ ) dengan kelompok yang menghendaki perubahan terhadap paradigma lama. Pada periode ini biasanya muncul gagasan-gagasan baru

yang mengguncangkan eksistensi paradigma lama yang pada gilirannya akan menjadi sebab semakin memuncaknya pertentangan itu. Meningkatnya pertentangan ini hanya mungkin jika dipenuhi suatu kondisi, yaitu adaptifnya gagasan-gagasan baru terhadap gejala-gejala yang berkembang. Krisis ini akan diakhiri oleh munculnya teori baru yang ditandai oleh suatu proses penggantian kedudukan yang radikal, yaitu revolusi sains.

R : merupakan simbol dari pengertian revolusi sains, yaitu periode munculnya teori baru yang secara radikal menggantikan teori lama. Revolusi sains dibuka oleh kesadaran yang semakin tumbuh yang ditandai oleh pandangan subdivisi masyarakat sains yang cenderung bersifat sempit, yaitu tidak difungsinya lagi paradigma lama. Karenanya paradigma lama harus digantikan oleh paradigma baru. Bertolak dari dasar proses ini maka lahirlah paradigma baru (**P<sub>2</sub>**)

P2 : merupakan simbol dari pengertian Paradigma baru, yaitu paradigma hasil revolusi sains yang menggantikan kedudukan paradigma lama (**P<sub>1</sub>**). Berdasarkan karakter proses ini maka ciri untuk menentukan standar revolusi sains adalah ada atau tidaknya penerobosan terhadap suatu komitmen sains yang normal. Ciri lainnya adalah ada tidaknya anomali, krisis dan akhirnya pergantian kedudukan terhadap suatu teori lama. Menurut Kuhn, revolusi sains tidak selalu merupakan gejala eksplisit yang tegas. Sering ia merupakan suatu proses implisit dari perubahan unsur-unsur penting dari suatu formula. Karenanya hanya buku-buku sainslah yang menjelaskan revolusi itu, yaitu dengan melihat formulasi paradigma sebelum perubahan, dan buku-buku yang mengandung uraian tentang itu pada pasca revolusi. (Lili Rasjidi & I.B.Wyasa Putra, 1993:68-69)

Prosedur dasar pembuatan rancangan penelitian dan pelaksanaan studi analisis isi ini terdiri dari 6 (enam) tahapan langkah, yaitu; 1) merumuskan pertanyaan dan hipotesisnya, 2) melakukan sampling terhadap sumber data yang telah dipilih, 3) pembuatan kategori yang dipergunakan dalam analisis, 4) pendataan suatu sampel dokumen yang telah dipilih dan

melakukan pengkodean, 5) pembuatan skala dan item berdasarkan kriteria tertentu untuk pengumpulan data dan 6) interpretasi/penafsiran data yang diperoleh.

### **C. Penelitian Terdahulu**

Adapun penelitian tentang sosok Ali Mustafa Ya'qub yang pernah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya, diantaranya jurnal karya Miski Mudin yang berjudul *Pemahaman Hadis Ali Mustafa Ya'qub: Studi atas Fatwa Pengharaman Serban dalam Indonesia*, Riwayat: Jurnal Studi Hadis, Vol. 2, No. 1 tahun 2016. Karya Miski ini menjelaskan tentang pandangan dan pemahaman hadis Ali Mustafa Ya'qub tentang memakai serban dalam konteks Indonesia. Meskipun penelitian yang telah dilakukan Miski terhadap pemikiran hadis Ali Mustafa Ya'qub, namun kajian ini tidak membahas sama sekali tentang interpretasi kontekstual Ali Mustafa Ya'qub dalam memahami hadis-hadis hubungan dengan non-muslim.

Penelitian lain dilakukan oleh Ali Wafa berupa jurnal tentang Kiai Ali Mustafa Ya'qub: Penggagas Kajian Hadis di Indonesia. Penelitian ini berisi tentang peran penting Ali Mustafa Ya'qub dalam mengembangkan kajian hadis di Indonesia, terutama dalam dunia pesantren. Bila dihubungkan dengan penelitian yang penulis lakukan, maka tidak juga membahas tema yang sedang penulis lakukan. Penelitian lain seperti skripsi mahasiswa IAIN Raden Intan Lampung Muhammad Izwan yang berjudul *Kajian Hadis di Indonesia (Studi Pemikiran Prof. Dr. H. Ali Mustafa Ya'qub, MA)*. Dalam skripsi dijelaskan tentang secara umum pemikiran hadis Ali Mustafa Ya'qub tanpa memberikan komentar terhadap pemikiran Ali dalam memahami hadis, terutama hadis-hadis yang berkaitan dengan hubungan dengan non-muslim. Ada lagi tulisan yang agak mirip dengan penelitian ini adalah tulisan Moh. Fadhil Nur yang berjudul *Hermeneutika Hadis Ali Mustafa Ya'qub (Studi atas Fenomena Standing Party di Indonesia)* di *Academica Edu*. Kajian ini menyoroti interpretasi hadis Ali dalam hal minum sambil berdiri (*Standing Party*) yang marak berkembang di Indonesia.

Beberapa kajian diatas sedikit banyak memiliki kesamaan dengan penelitian ini, namun kajian-kajian tersebut tidak menyentuh pembahasan tentang interpretasi kontekstual Ali Mustafa Ya'qub dalam memahami hadis-hadis hubungan dengan non-muslim.

### **D. Metodologi Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif-analisis, penulis akan menelaah interpretasi kontekstual Ali Mustafa Ya'qub dalam memahami hadis-hadis muamalah dari beberapa karyanya. Metode analisis data adalah hermeneutik. Metode ini digunakan untuk

mengungkap paradigma yang digunakan oleh Ali Mustafa Ya'qub dalam membangun kerangka metodologi pemikirannya mengenai kajian hadis, terutama interpretasi kontekstual hadis untuk memperlihatkan hubungan antara penulis, pembaca, dan teks serta kondisi-kondisi dimana seseorang memahami sebuah teks (hadis). Sedangkan Penelitian ini menggunakan pendekatan sejarah untuk menguji validitas sumber-sumber dokumen sebagai penggalian masa lampau yang dijadikan rujukan. Menurut Garraghan, pendekatan sejarah merupakan sebuah sistem prosedur yang tepat untuk memperoleh kebenaran sejarah dengan tiga langkah utamanya; *pertama*, mencari bahan yang akan dikaji untuk sumber informasi (*heuristic*), *kedua*, menilai bahan atau sumber tersebut dari sudut nilai yang jelas (*criticism*), dan *ketiga* menyimpulkan hasil temuan heuristic dan kritik tersebut dalam pernyataan formal<sup>7</sup>.

#### **E. Selayang Pandang tentang Ali Mustafa Ya'qub**

Ali Mustafa Ya'qub adalah Imam Besar Masjid Istiqlal ke empat yang menjabat mulai periode 2005-2006 (sebelum digantikan oleh Prof. Dr. Nasaruddin Umar, MA), seorang Ahli Hadis Nusantara penerima sanad Shahih Imam Bukhari dan Imam Muslim itu lahir di Desa Kemiri Kecamatan Subah Kabupaten Batang Jawa Tengah pada tanggal 2 Maret tahun 1952. Ia hidup dalam lingkungan keluarga yang berkecukupan dan taat beragama. Beliau tidak pernah mengalami kekurangan dalam kebutuhan sehari-hari. Setiap yang ia butuhkan selalu terpenuhi, namun ia tidak pernah membanggakan kekayaan keluarganya. Ali dan kakaknya dididik oleh kedua orang tua mereka untuk belajar hidup sederhana dan tidak berpoya-poya, hidup mandiri dan taat pada ajaran agama.

Ayahnya Ali bernama H. Ya'qub, seorang muballigh terkemuka pada masanya dan imam di masjid-masjid yang ada di Jawa Tengah. Ayahnya pernah menyatakan "Menegakkan Amar Ma'ruf dan Memberantas Nahi Munkar". Sejak matahari terbit sampai terbenam, ayahnya melakukan rutinitas belajar dan mengajar. Mayoritas penduduk dilingkungan rumahnya kebanyakan orang yang belum mengerti agama, baik dari kalangan petinggi pemerintahan, para guru-guru di sekolah, masyarakat menengah sampai masyarakat awam. Akhirnya ayah Ali dan kakeknya mendirikan sebuah pesantren yang para santrinya adalah penduduk sekitar. Ayah beliau mengajar tanpa pamrih dan hanya mengharap ridho Allah SWT, ayahnya beliau berjiwa besar dan bersahaja namun tegas dalam membela agama Allah SWT<sup>8</sup>. Ibu Ali bernama Hj. Siti Habibah, beliau juga seorang ustazah dan ibu rumah tangga.

---

<sup>7</sup>Gilbert J. Garraghan, *A Guide to Historical Method*, (Fordham University Press: USA, 1946), h. 33

<sup>8</sup> Disarikan dari hasil wawancara Ni'ma Diana Kholidah dengan Kiyai Ali Mustafa Ya'qub, *Kontribusi Ali Mustafa Ya'qub terhadap Perkembangan Kajian Hadis Kontemporer di Indonesia*, (Jakarta: Fakultas

Ibu beliau juga ikut membantu perjuangan ayahnya dan meninggal pada tahun 1996. Istri Ali bernama Hj. Ulfah Uswatun Hasanah, anaknya yang semata wayang bernama H. Ziaul Haramain Ali Mustafa, Lc. Ali memiliki tujuh saudara, dua diantaranya meninggal dunia dan masih hidup lima bersaudara, salah satu dari kakaknya yang bernama KH. Ahmad Dahlan Nuri Ya'qub mengikuti jejak ayahnya dan menjadi pengasuh pondok pesantren Darussalam<sup>9</sup> di Patang Jawa Tengah<sup>10</sup>. Kakek Ali bernama Joyo Truno, pekerjaannya sebagai petani dan neneknya sebagai ibu rumah tangga.

Kebanyakan masa kecil beliau dihabiskan untuk belajar agama dengan kakeknya dan ayahnya, yang kebetulan ayahnya seorang Kiyai dan ahli agama. Rumahnya selalu dipakai untuk pengajian, baik pengajian untuk bapak-bapak maupun pengajian ibu-ibu yang diadakan dua kali seminggu, yaitu setiap malam senin dan kamis. Selain itu, ayah Ali juga membuka pengajaran yang berbentuk kursus yaitu kursus ilmu agama dan Bahasa Arab bagi masyarakat yang ingin mendalaminya. Setiap kali ayah Ali atau kakeknya melaksanakan pengajian, Ali selalu mengikutinya, beliau tidak pernah absen sehingga ketika beliau belum sekolah, Ali sudah mengetahui pelajaran agama terlebih dahulu selain beliau terkenal anak yang cerdas dan selalu ingin mengetahui apa yang belum ia ketahui. Dari sini Ali sudah terkenal sebagai anak dan cucu yang sangat cerdas dan cekatan. Akhirnya pada usia tujuh tahun, Ali disekolahkan oleh orang tuanya di Sekolah Rakyat (SR) pada tahun 1961-1966.

Setelah tamat dari Sekolah Rakyat (SR), Ali melanjutkan pendidikan di Madrasah Tsanawiyah (MTs) atau dikenal dengan Sekolah Menengah Tingkat Pertama (SMP) pada tahun 1966 sampai tahun 1969, setelah tamat dari Madrasah Tsanawiyah, beliau melanjutkan pendidikan di Pondok Pesantren Tebuireng Jombang Jawa Tengah dengan tujuan memperdalam ilmu agama seperti belajar kitab kuning dan bahasa Arab. Di Pondok Pesantren ini, Ali bertemu dengan guru-gurunya yang hebat seperti KH. Idris Kamali, KH. Adhlan Ali belajar ilmu akhlak, KH. Shobari belajar hadis dan KH. Syamsuri Badawi ia belajar hadis dan ushul fiqih. Dengan KH. Idris Kamali, ia belajar ilmu-ilmu alat (gramatika bahasa Arab),

---

Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011), h. 11. Skripsi pada Jurusan Tafsir Hadis UIN Jakarta. Lihat *Satu Jam Lebih Dekat bersama KH. Ali Mustafa Ya'qub, MA*. Sumber TV One.

<sup>9</sup> Menurut Nurcholis Madjid, seperti dikutip BLA Semarang, bahwa Ponpes terbagi dua; salafi dan khalafi. Salafi merupakan jenis pesantren yang tetap mempertahankan pengajaran kitab-kitab Islam klasik (kitab-kitab kuning/ al-kutub al-shafra) sebagai inti pendidikannya. Tradisi masa lalu sangat dipertahankan. Sedangkan khalafi adalah ponpes yang menerima hal-hal baru yang dinilai baik, tetap mempertahankan tradisi lama yang baik, terbuka pada globalisasi, atau sekarang lebih tepat disebut ponpes modern. Lihat: Mulyani Mudis Taruna, dkk, *Standarisasi Penguasaan Kitab Kuning di Pondok Pesantren Salaf* (Semarang: RobarBersama, 2011), h. 11-12

<sup>10</sup> Ali Mustafa Ya'qub, *Hadis-Hadis Palsu Seputar Ramadhan*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2003), h. 143. Informasi data ini pula diperoleh berdasarkan hasil wawancara Riki Efendi dengan Kiyai Ali Mustafa Ya'qub. Lihat Riki Efendi, *Pemikiran dan Aktivitas Dakwah Prof. Dr. KH. Ali Mustafa Ya'qub, MA* (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta: 2009). Skripsi pada Jurusan KPI Fakultas Dakwah dan Komunikasi.

tafsir dan hadis dengan metode sorogan (individu)<sup>11</sup> dimana ia diwajibkan menghafal lebih dari sepuluh kitab, antara lain kitab alfiyah ibn Malik, Matan al-Baiquniyyah, al-Waraqat dalam bidang ushul fiqih, dan lain sebagainya.. Ini merupakan sebagai prasyarat untuk boleh membaca kitab dihadapan beliau. Ali juga sempat belajar dengan KH. Abdurrahman Wahid (Gusdur) khususnya untuk bidang studi Bahasa Arab dan Kitab Qatr al-Nada (Sintaksis/Nahwu)<sup>12</sup>. Pada pertengahan tahun 1972 ia melanjutkan pembaraan mencari ilmu pada Program Studi Syariah Universitas Hasyim Asy'ari Jombang dan di Tebuireng (1972-1975)<sup>13</sup>, ia menekuni kitab-kitab kuning<sup>14</sup> di bawah asuhan para Kiyai senior, disamping mengajar kitab-kitab kuning dan bahasa Arab kepada santri junior lainnya selesai tahun 1975 sampai awal tahun 1976<sup>15</sup>.

Ketika Ali duduk di kelas Aliyah di Pondok Pesantren Tebuireng Jombang, ia mendapat ujian dari Allah SWT, ayah beliau dipanggil oleh yang maha kuasa tepatnya dipenghujung tahun 1971. Setelah mendengar kabar bahwa ayahnya meninggal, langsung meminta izin kepada guru atau ustaz di sana untuk menemui ayahanda untuk terakhir kalinya,

---

<sup>11</sup> Sorogan merupakan salah satu metode pengajaran individual yang dilaksanakan di pesantren. Dalam aplikasinya, metode ini terbagi menjadi dua cara, yaitu pertama bagi santri pemula mereka mendatangi seorang ustadz atau kiyai yang akan membacakan kitab tertentu. Kedua, bagi santri senior, mereka mendatangi seorang dewan guru/kiyai supaya sang guru/kiyai tersebut mendengarkan bacaan sekaligus memberikan koreksi terhadap bacaan mereka. Selain sistem diatas, adapula yang disebut dengan bandongan atau wetonan, yaitu sebuah metode pengajaran kolektif dimana santri secara bersama-sama mendengarkan ustadz atau kiyai yang membaca, menterjemahkan, menjelaskan suatu bahasan dan mengulas kitab tertentu. Amin Haedari, dkk, Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global, (Jakarta: IRD Press, 2005), h. 15. Sorogan berasal dari kata sorog (bahasa Jawa) yang berarti menyodorkan, sebab setiap santri menyodorkan kitabnyadihadapan kiyai atau asistennya. Sedangkan wetonan (Bandongan), weton berasal dari kata wektu (bahasa Jawa) yang berarti waktu, sebab pengajian tersebut diberikan pada waktu-waktu tertentu, yaitu sebelum dan atau sesudah melakukan shalat fardhu. Harapandi Dahri, dkk, *Mastery Learning pada Pondok Pesantren Melalui Metode Sorogan dan Bandongan*, (Jakarta: BLA Jakarta, 2008), h. 164-265.

<sup>12</sup> Hartono, Perkembangan Pemikiran Hadis Kontemporer di Indonesia; Studi atas Pemikiran Abdul Hakim Abdat dan Ali Mustafa Ya'qub, (Jakarta: Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2009), h. 83. Tesis pada SPs UIN Jakarta. Lihat juga dalam Ali Mustafa Ya'qub, Kerukunan Umat dalam Perspektif al-Qur'an dan Hadis, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000), h. 105

<sup>13</sup> Dalam catatan Zamakhsyari Dhofier, Ponpes Tebuireng telah memainkan peranan penting dalam pelestarian dan pengembangan tradisi pesantren di abad ke-20 dan telah pula menjadi sumber penyedia (supplier) yang paling penting untuk kepemimpinan pesantren di seluruh pulau Jawa dan Madura sejak tahun 1910-an. Ponpes Tebuireng telah memainkan peranan yang menentukan dalam pembentukan dan pengembangan Jam'iyah Nahdhatul Ulama (NU) yang sejak didirikannya pada tahun 1926 telah mengambil bagian yang cukup penting dalam kehidupan politik di Indonesia. Kemudian sejumlah pimpinan pesantren Tebuireng terutama Kiyai Wahud Hasyim dan Kiyai Abdurrahman Wahid (Gusdur), berperan besar dalam memandu langkah-langkah tradisi pesantren, memandu modernitas pendidikan sejak perempat abad terakhir abad ke-20. Zamakhsyari Dhofier, Tradisi Pesantren; Studi Pandangan Hidup Kiyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia, Edisi Revisi, (Jakarta: LP3ES, 2015), h. 170-171.

<sup>14</sup> Kitab Kuning (al-kutub al-shafra) adalah kitab Islam klasik yang sangat khas dalam dunia pesantren. Beragam tema ditulis oleh para ulama terdahulu. Dinamakan kitab kuning karena buku tersebut dicetak diatas kertas berwarna kuning. Sebagai penerbit bahkan mencetak kitab diatas berwarna kuning yang diproduksi khusus untuk mereka oleh sejumlah penerbit/ perusahaan Indonesia karena tampaknya kitab berwarna kuning ini menjadi lebih klasik di pikiran para pemakainya. Martin Van Bruinessen, Kitab Kuning; Pesantren dan Tarekat, (Bandung: Mizan, 1999), h. 142.

<sup>15</sup> Ali Mustafa Ya'qub, Sejarah dan Metode Dakwah Nabi, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1977), h. 240.

beliau terlihat tenang, tegar dan sabar dalam menghadapi cobaan yang terberat dalam hidupnya, apalagi beliau ditinggal sang ayah pada usia yang masih muda sekali dan belum menamatkan sekolah tingkat Aliyahnya. Karena sejak kecil ia sudah diajarkan hidup mandiri dan sederhana, maka Ali ikhlas melepaskan kepergian ayahnya dan senantiasa berdoa untuk ayahanda tercinta.

Setelah Ali menamatkan pendidikannya di Pondok Pesantren Tebuireng, beliau langsung kembali ke kampung halaman dengan i'tikad dan niat yang tulus yaitu melanjutkan perjuangan ayahanda dan kakeknya dengan mengamalkan ilmu-ilmu yang sudah didapatkannya di pondok pesantren kepada masyarakat di kampung halamannya serta mengembangkan pondok pesantren yang telah dibangun oleh kakek bersama kakaknya.

Setelah sekian tahun mengabdikan diri kepada masyarakat, dalam hati nurani beliau bertekad untuk melanjutkan pendidikan ke Timur Tengah Arab Saudi untuk memperdalam Bahasa Arab, apa boleh buat keinginannya tersebut belum bisa dicapai, karena beliau terbatas oleh biaya untuk berangkat ke Arab Saudi. Akhirnya beliau merenung dan berfikir mencari jalan keluarnya bagaimana caranya supaya bisa melanjutkan pendidikan ke jenjang lebih tinggi atau kuliah. Ketika sedang merenung, beliau teringat kepada salah seorang kakak kelas beliau yang sedang melanjutkan pendidikan di Timur Tengah, tidak lama kemudian beliau langsung membuka sebuah buku kenangan dari pondok pesantren yang berisi biodata-biodata para alumni. Akhirnya ia menemukan alamat rumah dan nomor telfonnya, secepat mungkin beliau langsung mencari alamat rumahnya, dan ia mendapatkan banyak informasi bagaimana bisa melanjutkan pendidikan di sana, karena dari kecil ia sudah memahami Bahasa Arab, maka beliau langsung mengajukan beasiswa pendidikan kepada pemerintahan Arab Saudi, dan akhirnya ia bisa melanjutkan kuliah di Timur Tengah tanpa mengeluarkan biaya sedikitpun. Pada tahun 1976, Ali memulai melanjutkan pendidikan di Saudi Arabia<sup>16</sup> Fakultas Syari'ah Universitas Islam Imam Muhammad bin Saud sampai selesai dengan memperoleh ijazah Licence (Lc) pada tahun 1980. Kemudian masih di kota yang sama ia melanjutkan pendidikan pada Fakultas Dirasoh Islamiah Universitas King Saud, Departement

---

<sup>16</sup>Sudah dimaklumi, bahwa Mekah dan Madinah sering juga disebut sebagai al-Haramain al-Syarifain (dua haram yang dimuliakan), Haramain merupakan tempat Islam diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Mekah adalah kiblat, arah menghadapkan wajah dalam shalat bagi seluruh umat Islam dan tempat pelaksanaan haji. Dengan signifikansi keagamaan khas seperti itu, tidak heran kalau banyak keutamaan (fadhail) dilekatkan kepada Mekah dan Madinah dan ajaran al-Qur'an dan Hadis Nabi SAW untuk menuntut ilmu. Singkatnya, ilmu yang diperoleh di kota Haramain dipandang lebih tinggi nilainya daripada ilmu yang diperoleh di pusat-pusat keilmuan lain. Lihat: Azyumardi Azra, Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVIII: Akar Pembaruan Islam Indonesia, Edisi Perennial, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2013), h. 53. Menurut hemat penulis, hal itu pulalah tampaknya yang mendorong Ali untuk mengembara ilmu ke kota Haramain, terutama takhashshush Tafsir dan Hadis.

Studi Islam Jurusan Tafsir dan Hadis sampai selesai memperoleh ijazah Master pada tahun 1985/17. Pada tahun 2006, Ali kembali melanjutkan pendidikan Doktoralnya di Universitas Nizamia Hyderabad India di bawah bimbingan M. Hasan Hitou, seorang Guru Besar Fiqih Islam dan Ushul Fiqih Universitas Kuwait serta Direktur Lembaga Studi Islam Internasional di Frankfurt Jerman<sup>18</sup>. Pertengahan tahun 2007, Ali merupakan salah seorang yang mendapat gelar Professor sebelum lulus ujian disertasinya.

Pada tahun 1985 ia pulang ke tanah air, namun terbenak dalam hati kecilnya, beliau ingin sekali pergi ke Papua/Irian Jaya untuk mengabdikan dan mengamalkan ilmunya disana, akan tetapi beliau diminta oleh pemerintah untuk mengabdikan dirinya di kota Jakarta, akhirnya beliau mengajar di Institut Ilmu al-Qur'an (IIQ) Jakarta. Kini disamping. Kini disamping sebagai dosen tetap IIQ Jakarta, beliau juga mengajar di berbagai perguruan tinggi seperti Perguruan Tinggi Ilmu al-Qur'an (PTIQ), IAIN (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta, Institut Agama Islam Shalahuddin al-Ayubi (INISA) Tambun Bekasi, Sekolah Tinggi Ilmu Dakwah (STDA) al-Hamidiyah Jakarta. Ia berkesempatan mengisi pengajian dan pembicara seperti Pendidikan Kader Ulama (PKU) dan ditunjuk sebagai Imam Besar Masjid Istiqlal Jakarta. Pada tahun 1989 beliau bersama keluarga mendirikan Pondok Pesantren Darussalam di Batang Jawa Tengah desa kelahirannya dan sekarang pesantren tersebut diasuh oleh kakaknya bernama KH. Ahmad Dahlan Nuri Ya'qub

Sebagai seorang ulama dan sekaligus sebagai akademisi, Ali Mustafa Ya'qub memiliki riwayat karir sebagai pengajar diberbagai perguruan tinggi dan menjabat berbagai lembaga keagamaan. Berikut riwayat karir dan aktivitas Ali Mustafa Ya'qub:

1. Pengajar di Institut Ilmu al-Qur'an (IIQ) Jakarta tahun 1985
2. Pengajar di Perguruan Tinggi Ilmu al-Qur'an (PTIQ) Jakarta tahun 1986
3. Staf Pengajar di Fakultas Ushuluddin IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 1987-1988
4. Pengajar di Institut Agama Islam Shalahuddin al-Ayubi (INISA) Tambun Bekasi tahun 1989-1990
5. Mentor pada Pendidikan Kader Ulama (PKU) MUI
6. Pengajar di Sekolah Tinggi Ilmu Dakwah (STDIA) al-Hamidiyah Jakarta
7. Pendiri Pondok Pesantren Darussalam di Desa Batang Jawa Tengah bersama kakak kandungnya KH. Ahmad Dahlan Nuri Ya'qub

---

<sup>17</sup>Wawancara pribadi Hartono dengan Kiyai Ali untuk magisternya. Lihat: Hartono, Perkembangan Pemikiran Hadis Kontemporer di Indonesia; Studi atas Pemikiran Abdul Hakim Abdat dan Ali Mustafa Ya'qub, (Jakarta: Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2009), h. 83

<sup>18</sup>Biografi Pendiri Ponpes Darus Sunnah dapat dilihat pada buku Album Wisuda (Zikrayat al-Takharruj) Sarjana ke-14 Tahun 2016/1437 H, h. 4-7.

8. Ketua umum Perhimpunan Pelajar Indonesia Riyadh tahun 1995-1997
9. Pengasuh Pondok Pesantren al-Hamidiyah Depok tahun 1995-1997
10. Ketua STDIA al-Hamidiyah tahun 1991-1997
11. Sekretaris Jenderal Pimpinan Pusat Ittihadil Muballighin tahun 1990-1996
12. Diangkat menjadi Guru Besar Hadis dan Ilmu Hadis di Institut Ilmu al-Qur'an (IIQ) Jakarta tahun 1998
13. Ketua Dewan pakar merangkap Ketua Departemen Luar Negeri DPP Ittihadul Muballighin tahun 1996-2000
14. Anggota Aktif Komisi Fatwa MUI Pusat, Ketua Lembaga Pengkajian Hadis Indonesia (LEPHI) dan Pengasuh Rubrik Hadis/ Mimbar Majalah Amanah Jakarta
15. Pendiri Pondok Pesantren Hadis Darussunnah Pisangan Jakarta tahun 1997
16. Wakil Ketua Tim Penterjemahan al-Qur'an dan Terjemahannya dan juga Tim Penyempurnaan al-Qur'an dan Tafsirnya Depag berdasarkan SK Menag RI No 280 Tahun 2003 disertai Tim LIPI yang diketuai Dr. KH. Ahsin Sakho Muhammad, MA<sup>19</sup>.
17. Rois Syuriah PBNU masa khidmat 2010-2015 bidang fatwa<sup>20</sup>

Pada tahun 2005 sampai sekarang dengan kemahiran dan kepandaiannya dalam bidang ilmu tajwid dan suaranya yang merdu, Ali diangkat menjadi Imam Besar Masjid Istiqlal Jakarta berdasarkan Keputusan Presiden republik Indonesia, Susilo Bambang Yudoyono dan dilantik oleh Menteri Agama Republik Indonesia Dr. H. Muhammad Maftuh Basyuni. Kapasitasnya sebagai Imam Besar, Ali diamanati untuk mengatur peribadatan di Masjid Istiqlal agar tidak keluar dari koridor syari'ah.

Awal mula Ali berkiprah sebagai penulis yaitu ketika beliau duduk di bangku kuliah di Saudi Arabia, ketika ada waktu luang beliau langsung menyempatkan diri untuk menulis apa saja, mulai dari pengalaman sampai kepada hal-hal yang kecil yang terjadi pada dirinya. Semenjak itulah beliau memulai menggemari dan dan menekuninya, akhirnya menjadi salah satu hobi atau kegemarannya selain sebagai mengisi kekosongan waktu juga menghasilkan rezeki, banyak tulisan beliau dimuat di koran dan majalah dan menerbitkan beberapa buku yang sangat diminati oleh banyak kalangan. Karena tulisannya yang sering terbit sehingga

---

<sup>19</sup>Al-Qur'an dan Terjemahnya, edisi Tahun 2002 ini dicetak sebanyak 400.000 eksemplar oleh PT. Sinergi Pustaka Indonesia dan diadakan oleh Direktorat Urais, Ditjen Bimas Islam Kemenag RI Tahun 2012. Lihat juga; al-Qur'an dan Tafsirnya Kementerian Agama Republik Indonesia, dicetak/diperbanyak sekitar 12.500 set dalam 11 jilid 2012, h. Xxvii. Lihat pula: Nasrullah Nurdin, Terorisme dan Teks Keagamaan; Studi Komparatif atas Terjemah al-Qur'an Kemenag RI dan Terjemah Tafsiriyah MMI (Jakarta: Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2016), h. 236. Tesis pada Program Pascasarjana Fakultas Adab dan Humaniora UIN Jakarta.

<sup>20</sup> Keterangan ini sebagaimana yang tertera dalam situs website NU Online, <http://www.nu.or.id/>.

beliau banyak dikenal masyarakat dari kalangan bawah sampai pada tingkat ulama luar negeri.

Selain menulis karya-karya yang bersifat umum, banyak tulisan beliau yang terinspirasi dari hadis-hadis Rasulullah SAW, menurut beliau menulis hadis-hadis Rasulullah SAW kita mempunyai dua keuntungan sekaligus, yaitu keuntungan di dunia dan keuntungan di akhirat. Mempelajari hadis-hadis Nabi SAW, kita menjadi mengerti betapa dahsyatnya perjuangan dakwah Rasulullah SAW, Nabi tidak pernah lelah dan tidak kenal takut untuk memperjuangkan agama Allah SWT.

Diantara karya-karya Ali Mustafa Ya'qub adalah :

1. Memahami Hakikat Hukum Islam (Alih bahasa dari Prof. Muhammad Abdul Fattah al-Bayanuni, 1986).
2. Nasehat Nabi kepada para Pembaca dan Penghafal al-Qur'an, 1990.
3. Imam al-Bukhari dan Metodologi Kritik dalam Ilmu Hadis, 1991
4. Hadis Nabawi dan Sejarah Kodifikasi (Ali Bahasa dari Prof. M.M. 'Azami, 1994)
5. Kritik Hadis 1995
6. Bimbingan Islam untuk Pribadi dan Masyarakat (Alih Bahasa dari Muhammad Jameel Zino, Saudi Arabia 1418 H)
7. Sejarah dan Metode Dakwah Nabi SAW, 1997
8. Peran Ilmu Hadis dalam Pembinaan Hukum Islam, 1999
9. Kerukunan Umat dalam Perspektif al-Qur'an dan Hadis (2000)
10. Islam Masa Kini, 2001.
11. Kemusyrikan Menurut Imam Syafi'i (Alih Bahasa dari Prof Abdurrahman al-Khumisy, 2001).
12. Aqidah Imam Empat Mazhab (Alih Bahasa dari Prof Abdurrahman al-Khumisy, 2001)
13. Fatwa-Fatwa Kontemporer (2002)
14. Pembela Eksistensi Hadis (2002)
15. Pengajian Ramadhan Kiyai Duladi (2003)
16. Hadis-Hadis Bermasalah (2003)
17. Hadis-Hadis Palsu Seputar Ramadhan (2003)
18. Nika Beda Agama dalam Perspektif al-Qur'an dan Hadis (2005)
19. Imam Perempuan (2006)
20. Haji Pengabdian Setan (2006)
21. Fatwa Imam Besar Masjid Istiqlal (2007)

Tiga di antaranya terbit di penghujung bulan Februari 2009, sekarang sedang proses percetakan dan pengeditan dan buku yang akan terbit ini tidak kalah pentingnya dan menariknya dari buku-buku yang sudah dihasilkan oleh Ali Mustafa Ya'qub, diantaranya adalah:

1. Ada Bawal Kok Pilih Tiram (2008)
2. Toleransi Antar Umat Beragama (dalam Bahasa Arab, 2008)
3. Kriteria Halal-Haram untuk Pangan, Obat dan Kosmetika dalam Perspektif al-Qur'an dan Hadis (Bahasa Arab, dalam proses percetakan).

Selain itu, Ali juga menulis beberapa buku petunjuk dan metode mengajar bagi santri dan guru di Pondok Pesantren Darussunnah. Buku-buku karangan beliau hingga kini dipakai di Pondok Pesantren Darussunnah dan beberapa Institut Ilmu-Ilmu al-Qur'an serta perguruan tinggi Islam diseluruh Nusantara. Selain buku-buku yang sudah diterbitkan, beliau juga banyak mengeluarkan artikel-artikel di beberapa majalah dan koran, salah satunya majalah amanah dan koran pelita serta masih banyak lagi karya-karya beliau di media massa lainnya.

Selain karya ilmiah, Ali Mustafa Ya'qub membuka layanan dialog di dunia maya seperti internet dan sering tampil di beberapa stasiun televisi dalam rangka ceramah, pengajian di TV One, Trans TV, dan lain sebagainya

#### **F. Sumber Pemikiran dan Kontribusi Ali Mustafa Ya'qub terhadap Kajian Hadis**

Sumber pemikiran hadis Ali Mustafa Ya'qub adalah salah satu dipengaruhi oleh gurunya Prof. Dr. Muhammad Mushtafa al-'Azami, guru besar hadis di Universitas King Saud Riyadh Arab Saudi. Dari al-'Azami, Ali banyak belajar, semangat menulis karya ilmiah dalam hadis dan sikap kritis terhadap orientalis. Selain itu, selama 9 tahun di Arab Saudi, Ali rajin menghadiri halaqah-halaqah di luar kampus, misalnya halaqah kitab hadis kutub sittah yang diasuh oleh Abdul Aziz bin Abdullah bin Baz (w. 1999) yang berjarak 30 km dari tempat tinggal Ali di Riyadh. Nampaknya dari integrasi dengan halaqah inilah Ali mendapatkan inspirasi untuk mendirikan pesantren khusus hadis pada kemudian hari di tanah air. Di samping itu, Ali juga menghadiri perkuliahan yang dibawakan oleh Syaikh Abdul Aziz Alu Syaikh (Mufti Kerajaan Saudi sekarang) dan tokoh-tokoh lain.

Kemampuan bahasa Inggris Kiai Ali Mustafa Ya'qub menjadikan ia juga mengkaji karya para Orientalis Barat dengan baik seperti buku-buku Ignaz Golziher (1850-1921), Josep Schact (1902-1969), David Samuel Margolioth (1940), Juynboll (1935), A. Guillaume dan lain-lain. Namun, pembacaan tersebut bukan membuat Ali Mustafa Ya'qub menjadi "anak

pemikiran” mereka, akan tetapi malah ia mencari karya tandingan sebagai komparasi terhadap teori-teori yang mereka bangun. Hal tersebut melahirkan sikap kritis Ali Mustafa Ya’qub terutama terhadap orientalis. Sikap tegas dan kritis Ali tidak pandang bulu, bukan hanya tokoh-tokoh orientalis saja yang menjadi sasaran kritiknya, ulama besar sekaliber Syekh M. Nashiruddin al-Albani (w. 1999) tidak luput dari kritik tajam Kiyai Ali. Menurutnya, pemikiran Syekh al-Albani banyak melawan arus, hadis yang sudah dishahihkan oleh ulama hadis, akan tetapi oleh al-Albani justru didha’ifkannya. Sebaliknya ia juga sering mendhai’ifkan hadis yang sebelumnya sudah dishahihkan para ulama hadis. Seperti fatwa al-Albani tentang keramanannya perhiasan emas yang melingkar, padahal fatwa tersebut bertentangan dengan hadis shahih dan ijma’ ulama<sup>21</sup>.

Pemikiran keislaman di Arab Saudi sering diidentikkan dengan corak Wahabi atau salafi yang puritan, sedangkan Syiria lebih identik dengan corak pemikiran keislaman yang lebih dinamis. Dalam hal ini, Ali Mustafa Ya’qub terlihat tidak terlepas dari pengaruh dua corak pemikiran tersebut. Walaupun sembilan tahun belajar di Riyadh Arab Saudi, Ali Mustafa Ya’qub masih dianggap tidak terlalu puritan. Hal ini sebagaimana diungkapkan Prof. KH. Ali Yafie (Mantan Ketua Umum MUI) yang banyak memberikan penilaian positif dengan mengatakan “meskipun tercatat sebagai salah seorang alumnus Timur Tengah yang sering diklaim sebagai daerah yang jumud (stagnan dalam berfikir), statis dan cenderung agak keras dalam menyikapi berbagai fenomena keagamaan, tidak menjadikan Ali Mustafa Ya’qub bersikap keras”. Nampaknya, interaksi Ali dengan tradisi Ponpes NU Tebuireng Jombang dari jenjang SMA dengan universitas (1969-1975) menjadi salah satu penyebabnya. Disini Ali lebih banyak dididik untuk menghargai perbedaan. Demikian juga bimbingan dari Syekh Muhammad Mushtafa al-‘Azami selama di Riyadh, semakin memperkuat jiwa moderat dan toleran Ali Mustafa Ya’qub.

Sikap moderat ini ditambah lagi dengan interaksi Ali Mustafa Ya’qub dengan tokoh-tokoh ulama Syiria (2003), seperti Syekh Prof. Dr. Muhammad Hasan Hitou, Prof. Dr. Wahbah al-Zuhaily, Syekh Badi’ Sayid al-Laham dan Prof. Taufiq Ramadhan al-Buoti. Bergaul bersama mereka, Ali Mustafa Ya’qub semakin banyak belajar sikap toleransi dalam perbedaan dan budaya menghargai dalam keberagaman. Secara teoritis sikap egaliter ini seharusnya memang harus dilakukan oleh setiap muslim secara luas, baik dalam kehidupan individu dan sosial. Karena antara aspek religius, sosial dan konsep kesederajatan dalam

---

<sup>21</sup> Hartono, Perkembangan Pemikiran Hadis Kontemporer di Indoensia; Studi atas Pemikiran Abdul Hakim Abdat dan Ali Mustafa Ya’qub, (Jakarta: Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2009), h. 85-87. Tesis pada SPs UIN Jakarta.

Islam berkaitan erat satu sama lainnya. Dalam banyak hal, sikap ulama Saudi memang dikenal tegas dan kurang mengenal kompromi dalam perbedaan terutama sejak Syekh Abdul Aziz bin Baz menjadi mufti umum kerajaan pada tahun 1395 H. Pada masa tersebut buku-buku anti bid'ah seperti *al-Bida' wa al-Muhtasat* karya Syekh Abdul Aziz bin Baz dan kawan-kawan tersebar secara luas ke berbagai negeri muslim. Buku tersebut banyak berbicara tentang hal-hal yang oleh penulisnya dianggap bid'ah yang sesat walaupun di dalam perbuatan tersebut ada unsur-unsur kebaikannya, seperti zikir berjamaah, membaca wirid pagi dan sore secara berjamaah, merayakan maulid Nabi, merayakan isra' mi'raj, nuzulul qur'an, fotografi, isbal (celana yang melewati mata kaki) dan lain-lain.

Kiai Ali dalam hal ini lebih memilih sikap moderat. Ia berpandangan bid'ah bukanlah pendapat yang berbeda karena lahir dari konsekuensi adanya ijtihad. Namun bid'ah dalam ibadah adalah amalan-amalan yang tidak ada dalilnya. Oleh karena itu, menurutnya zikir berjamaah dan lain-lain tersebut tidaklah termasuk bid'ah yang sesat (bid'ah al-dhalalah). Dalam menyikapi ulama-ulama Saudi dan komunitas Salafi di Indonesia yang cenderung kaku dan tekstual, Kiyai Ali terlihat tidak menunjukkan sikap frontal dalam membantah dan mengomentari mereka. Sebab dalam kacamata Kiyai Ali, perbedaan seperti ini adalah hal yang lumrah terjadi. Perbedaan faham tidak perlu berbuntut permusuhan dan tindakan kekerasan. Pada tataran inilah menurut Kiyai Ali cahaya kearifan dari setiap umat Islam untuk mengutamakan kemashlahatan bersama menjadi sangat penting. Boleh berbeda faham, tetapi jangan sampai bermusuhan apalagi sampai mengkafirkan<sup>22</sup>.

Hal paling terlihat dalam sejumlah karya Kiyai Ali adalah beliau memang seorang muhaddis dalam arti terminologis, disamping banyak undangan menjadi narasumber tingkat internasional yang dihadapinya untuk bicara soal hadis dan topik kontemporer lainnya, bahkan Prof. Nasaruddin Umar menyebutnya sebagai kamus hadis berjalan. Kontribusi pemikiran Kiyai Ali cukup mewarnai corak keberagaman sebagian kaum muslimin di Indonesia. Hadis-hadis bermasalah yang beredar di masyarakat, kritik haji berulang-ulang, isu LGBT, radikalisme dan terorisme dan aktivitas ibadah yang tidak jelas sumber hadisnya menjadi objek kritisnya. Aktivitas "Takhrij Hadis" adalah salah satu indikatornya yang paling menonjol. Langkah-langkah takhrij yang ia tempuh, merujuk kepada kitab *Ushul al-Takhrij wa Dirasah al-Asanid*, karya Prof. Dr. Mahmud Thahhan. Dalam kajiannya, Ali Mustafa Ya'qub mengkombinasikan antara kritik sanad (kritik ekstern) dan kritik matan (kritik

---

<sup>22</sup> Hartono, *Perkembangan Pemikiran Hadis Kontemporer di Indoensia; Studi atas Pemikiran Abdul Hakim Abdat dan Ali Mustafa Ya'qub*, (Jakarta: Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2009), h. 92-94. Tesis pada SPs UIN Jakarta

intern)dengan menggunakan kaidah umum takhrij hadis sebagaimana yang telah disebutkan oleh Mahmud Thahhan dan sejumlah ulama hadis lainnya. Dalam memberikan penilaian terhadap kualitas sebuah hadis, baik hadis shahih, hasan maupun dha'if, Ali Mustafa Ya'qub menukil pendapat-pendapat ulama terdahulu (mutaqaddimin) seperti Imam al-Tirmizi, al-Baihaqi, Ibn Jauzi dan sejumlah pandangan ulama mutaakhhirin seperti al-Zahabi, al-Zila'i, al-Haitsami, Ibn Hajar, al-Sakhawi, al-Suyuthi dan al-Manawi. Ia juga mengutip pendapat ulama kontemporer seperti Syekh Ahmad Syakir, Syaikh al-Na'ut, Syekh Abdul Fattahh Abu Ghuddah dan muhaddits lainnya. Ali juga sering melakukan ijihad mandiri dalam menentukan kualitas suatu hadis dengan dengan mengkomparasikan pendapat-pendapat ulama jarh dan ta'dil tersebut. Jika terjadi perbedaan pendapat di antara ulama jarh dan ta'dil mengenai kualitas seorang periwayat, maka ia mengkomparasikannya diantara ulama mutasyaddidin (ulama agak ketat), mutawashshithin (moderat) dan mutassihilin (longgar)<sup>23</sup>.

Ali Mustafa Ya'qub memiliki pandangan bahwa pada dasarnya hadis harus difahami secara tekstual. Namun, apabila pemahaman tekstual ini dinilai tidak mungkin dilakukan, maka pemahaman kontekstual boleh digunakan. Pengertian tekstualis (zahiriyah) adalah orang-orang yang berpegang teguh kepada nash-nash (teks) secara harfiah, tanpa mendalami maksud kandungan serta tujuannya. Kelompok tekstualis menolak mempertimbangkan alasan, motivasi, dan latar belakang hukum dan menyamaratakan antara adat dan ibadah dalam satu rangkaian<sup>24</sup>. Hadis-hadis yang harus difahami secara tekstual menurut Ali Mustafa Ya'qub adalah tema-tema tentang masalah ghaib (al-umur al-ghaibiyah), masalah ibadah murni (al-'ibadah al-mahdhah) dan masalah hukum qath'i (al-Ahkam al-Qath'iyah).

Dalam pandangan Ali Mustafa Ya'qub, selain tekstual, pemahaman hadis secara kontekstual juga diperlukan. Akan tetapi, hanya saja tafsir kontekstual tidak bisa dinafikan sebagai sebuah aktivitas berfikir (ijihad) yang bersifat "human construction. Sebagai buatan manusia tentu saja hal tersebut bisa saja benar, dan bisa debatable (dapat diperdebatkan), karena itu, seorang mufassir kontekstual dituntut untuk memiliki perangkat-perangkat ilmiah yang diperlukan untuk melakukan aktivitas ijihad, di samping dituntut pula memiliki perangkat ilmiah yang diperlukan untuk melakukan penafsiran kontekstual. Adapun dalam melakukan aktivitas itu, ia tetap dituntut untuk menempuh metode yang disebut sebagai ahsan turuq al-tafsir dahulu sebelum melakukan penafsiran kontekstual, yaitu tafsir al-Qur'an

---

<sup>23</sup> Hartono, Perkembangan Pemikiran Hadis Kontemporer di Indonesia; Studi atas Pemikiran Abdul Hakim Abdat dan Ali Mustafa Ya'qub, (Jakarta: Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2009), h. 91-92. Tesis pada Sps UIN Jakarta.

<sup>24</sup> Khalid Muhammad Khalid, Karakteristik Hidup 60 Sahabat Rasulullah, Penerjemah; Mahyuddin Syaf, (Bandung: CV. Dipenogoro, 2002), h. 121.

bil Qur'an kemudian tafsir al-Qur'an bil sunnah. Ali Mustafa Ya'qub mengingatkan bahwa tanpa memakai metode seperti itu dikhawatirkan "tafsir kontekstual" terhadap hadis Nabi merupakan tindakan mendikte Allah dan Rasul-Nya, karena hal itu tidak lebih dari sekedar pendapat pribadi. Dalam menyikapi pemahaman kontekstual, Ali Mustafa Ya'qub memiliki rumusan yang cukup sistematis. Menurutnya apabila sebuah hadis tidak dapat difahami secara tekstual, maka harus difahami secara kontekstual, yaitu difahami dengan melihat aspek-aspek di luar lafaz (teks) itu sendiri, yang meliputi; sebab kemunculan hadis (asbab al-wurud hadis), loka dan temporal (makani dan zamani), kausalitas kalimat ('illat al-kalam) dan sosio-kultural (al-taqalid al-diniyyah)<sup>25</sup>.

### G. Diskursus Kajian Hadis di Indonesia

Perkembangan studi hadis di Indonesia pada abad XVII-XVIII, belum berkembang menjadi disiplin ilmu tersendiri, karena kajian hadis baru pada tataran praktis, belum tersusun secara teoritis<sup>26</sup>. Menurut Azyumardi Azra, para perintis gerakan pembaharuan Islam di Nusantara pada abad ke-XVII diantaranya adalah Nuruddin al-Raniri<sup>27</sup>, Abdul Rauf al-Sinkili<sup>28</sup> dan Muhammad Yusuf al-Maqasari<sup>29</sup>. Ketiga ulama ini termasuk yang berperan

---

<sup>25</sup> Hartono, *Perkembangan Pemikiran Hadis Kontemporer di Indonesia; Studi atas Pemikiran Abdul Hakim Abdat dan Ali Mustafa Ya'qub*, (Jakarta: Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2009), h. 96-102. Tesis pada Sps UIN Jakarta

<sup>26</sup> Berbeda dengan penulisan hadis di dunia Islam pada masa awal, penulisan kitab-kitab hadis di Indonesia tidak ditemukan yang bersanad. Meski penulis yakin bahwa beberapa pengkaji hadis di Indonesia mempunyai dan menjaga sanad hadis-hadis yang musalsal, namun belum dapat ditemukan dalam bentuk buku. Mayoritas penulis hadis di Indoensia hanya berbentuk tematis, masih sedikit sekali yang menulisnya dalam bentuk kritik hadis.

<sup>27</sup> Nama lengkapnya adalah Nuruddin Muhammad ibn Ali ibn Hasanji al-Hamid al-Syafi'i al-Aydarusi al-Raniri, dilahirkan di Ranir (Randir) sebuah kota pelabuhan tua di pantai Gujarat. Lepas dari tempat kelahirannya, al-Raniri secara umum dianggap lebih sebagai seorang alim Melayu-Indonesia dari pada India atau Arab. Tahun kelahirannya tidak diketahui, tetapi kemungkinan besar menjelang akhir abad ke-16. Dikatakan, ibunya adalah seorang Melayu, tetapi ayahnya berasal dari keluarga imigran Hadhrami yang mempunyai tradisi panjang berpindah ke Asia Selatan dan Asia Tenggara.

Al-Raniri adalah penulis produktif dan terpelajar. Menurut berbagai sumber, dia menulis tidak kurang dari 29 karya. Tetapi, tidak semuanya ditulis semasa karirnya tujuh tahun di Aceh. Misalnya, salah satu karyanya yang paling banyak ditelaah membicarakan tentang tasawuf, fiqih, hadis, sejarah dan perbandingan agama. Lihat Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*, (Bandung: Mizan, 2004), h. 201-206.

<sup>28</sup> Nama lengkapnya adalah Abdul rauf ibn Ali al-Jawi al-Fansuri al-Sinkili, sebagaimana terlihat dari namanya adalah seorang Melayu dari Fansur dan Sinkil (Singkel) di wilayah pantai Barat-Laut Aceh. Dia dilahirkan sekitar tahun 1024/1615 M. Sepanjang karirnya di Aceh, al-Sinkili mendapat perlindungan dari para Sultanah. Dia menulis sekitar 22 karya yang membahas tentang fiqih, tafsir, hadis dan tasawuf. Untuk hadis, al-Sinkili mengambil bahan dari buku-buku standar dari Syarh Shahih Muslim karya Imam Nawawi dan karya lainnya. Berdasarkan sumber ini, al-Sinkili menjelaskan hubungan dan koneksi intelektualnya dengan jaringan ulama. Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*, (Bandung: Mizan, 2004), h. 241-246

<sup>29</sup> Nama lengkapnya adalah Muhammad Yusuf ibn Abdullah Abu al-Mahasin al-Taj al-Khalwati al-Maqassari, juga dikenal di Sulawesi sebagai "Tuanta Salamaka ri Gowa" (Guru kami yang agung dari Goa), menurut sejarah Gowa, ia dilahirkan pada tahun 1036/1627 M. Al-Maqassari adalah ulama yang luar biasa. Dalam kaitannya dengan karir dan ajarannya, al-Maqassari tak pelak lagi merupakan salah seorang mujadid terpenting dalam sejarah Islam Nusantara. Al-Maqassari menulis karya-karyanya dalam bahasa Arab yang

dalam pengembangan kajian hadis di Indonesia. Sejak pertengahan abad ke-19, banyak sekali anak-anak muda dari pulau Jawa yang tinggal menetap beberapa tahun di Mekah dan Madinah untuk memperdalam pengetahuan mereka. Bahkan banyak diantara mereka menjadi ulama yang terkenal dan mengajar di Mekah atau Madinah. Pada akhir abad ke-19 tersebut terdapat beberapa ulama kelahiran Jawa yang diakui kebesarannya di Timur Tengah. Mereka menjadi pengajar tetap di Masjidil Haram Mekah, seperti Syekh Nawawi al-Bantani (dari Banten) dan Syekh Mahmud al-Tarmasi (dari Tremas)<sup>30</sup>.

Pada abad modern, diskursus terhadap kajian hadis, nampaknya mulai menarik perhatian banyak orang, baik di Indonesia sendiri maupun di negara lainnya, baik dikalangan muslim maupun kalangan non-muslim. Hal ini dapat dibuktikan, kajian-kajian terhadap hadis baik yang menyangkut kritik terhadap otentisitasnya maupun metodologi pemahaman terus berkembang<sup>31</sup>. Ada banyak pengkaji hadis di Indonesia pada abad XXI, akan tetapi penelitian yang dilakukan kebanyakan mengenai tema dan studi pemikiran terhadap ahli hadis di dunia. Hanya beberapa yang mencoba membuat karya tentang rekonstruksi metodologi pemahaman hadis Nabi SAW. Diantaranya adalah Muhammad Syuhudi ismail, Said Aqil al-Munawwar, Ali Mustafa Ya'qub dan Kamaruddin Amin. Para pengkaji hadis ini mewakili dari tamatan Timur tengah, Indoensia dan Barat.

Ali Mustafa Ya'qub misalnya, memiliki pandangan bahwa pada dasarnya hadis harus dipahami secara tekstual. Namun apabila pemahaman tekstual ini dinilai tidak mungkin dilakukan maka pemahaman kontekstual boleh digunakan<sup>32</sup>. Walaupun terlihat ada perbedaan

---

sempurna, hal ini disebabkan persinggahannya yang sangat lama di Timur Tengah memungkinkannya menulis dalam bahasa itu. Azyumardi Azra, Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII, (Bandung: Mizan, 2004), h. 260-263

<sup>30</sup> Satu hal yang cukup menarik dari perkembangan ini adalah bahwa para pelajar dari berbagai daerah di Nusantara yang melanjutkan pendidikan di Mekah biasanya baru dapat menyempurnakan pelajaran mereka setelah memperoleh bimbingan terakhir dari ulama kenamaan kelahiran Jawa ini. Hal ini menyumbang kepada proses hegemonitas kitab-kitab yang dipakai di pesantren-pesantren, khususnya di Jawa yang berimbas pada proses hegemonitas faham keagamaan dan kehidupan kultural. Bahkan pengaruh Syekh Mahfuz sangat kuat dalam perkembangan pendidikan ulama Indonesia yang selanjutnya untuk mengkaji hadis. Muhammad Dede Rodliyana, Pergeseran Pemikiran Ulumul Hadis..., h. 116.

<sup>31</sup> Di Kashmir pada abad sekarang, pemikiran ahli hadis mereka juga banyak dipengaruhi oleh sosial-historis kontemporer, sehingga perkembangan pemikiran dan kajian hadis juga berkembang. Lihat: Bashir Ahmad Khan, The Ahl Hadis; A Socio-Religious Reform Movement in Kashmir, Journal the Muslim World, (2000), h. 133. Published by University of Kashmir Department of History Srinagar, Kashmir.

<sup>32</sup> Ali Mustafa Ya'qub, *Haji Pengabdian Setan* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2006), 152. Sementara itu, tokoh-tokoh madzhab lain berpendapat adanya kebutuhan akan langkah penafsiran antara tradisi dan penerapan hukumnya. Imam syafi'i (204 H) misalnya, walaupun ia cenderung tekstualis, akan tetapi dia masih mentolerir dinamika penakwilan terhadap hadis-hadis yang memang berpotensi pada pemaknaan yang lebih dari satu. Selain itu, dua corak pemikiran syafi'i, *qaul qodim* ketika ia tinggal di Baghdad dan *qaul jaded* ketika ia tinggal di Mesir menunjukkan bahwa ia sangat memperhatikan konteks secara serius. Adapun Abu Hanifah (150 H) lebih dikenal sebagai tokoh madrasah *ahl Ra'y* (aliran rasional) walaupun ia juga seorang ahli hadis, sehingga madzhab hanafi seperti diutarakan Muhammad al Ghazali lebih dekat dengan rasa keadilan dan protocol tentang hak asasi manusia. Berdasarkan karakteristik setiap tokoh tersebut, Faruq Abu Zaid menyebut kelompok pertama

tentang posibilitas pemahaman kontekstual antara Ali Mustafa Ya'qub dan tokoh-tokoh hadis kontemporer lain, namun mereka memiliki pandangan yang sama tentang beberapa tema hadis-hadis yang harus dipahami secara tekstual<sup>33</sup>.

Dalam pandangan Ali Mustafa Ya'qub pemahaman secara kontekstual tidak bisa dinafikan sebagai sebuah aktivitas berpikir (ijtihad) yang bersifat “*human construction*”. Adapun dalam melakukan aktivitas itu ia tetap dituntut untuk menempuh metode yang disebut sebagai “*Ahsan Thuruq al-Tafsir*” terlebih dahulu sebelum melakukan penafsiran kontekstual yaitu *tafsir al-quran bi al-quran*, kemudian *tafsir al-quran bi al-sunnah*. Ia mengingatkan bahwa tanpa memakai metode seperti itu dikhawatirkan merupakan tindakan mendikte Allah karena hal itu tidak lebih dari sekedar pendapat pribadi.<sup>34</sup>

Dalam menyikapi pemahaman kontekstual, Ali Mustafa Ya'qub memiliki rumusan yang cukup sistematis. Menurutnya, apabila sebuah hadis tidak dapat dipahami secara tekstual, maka harus dipahami secara kontekstual yaitu dipahami dengan melihat aspek-aspek diluar lafaz (teks) itu sendiri, yang meliputi sebab-sebab turunnya hadis<sup>35</sup> lokal dan temporal,<sup>36</sup> kausalitas kalimat,<sup>37</sup> dan sosio kultural.<sup>38</sup>

sebagai *al muhafizun*, sedang kelompok kedua sebagai *al mujaddidun*. Adapun pada masa kontemporer ini, tradisi pemahaman tekstual dilanjutkan oleh salafi. Lihat Daniel W. Brown, *Menyoal Relevansi Sunnah Dalam Islam Modern*, 33; Muhammad Jamal al Din al Qasimi, *Qawaid al Tahdith min Funun Mustalah al Hadith* (Beirut: Dar al Kutub Ilmiah, tt), 305; Muhyi al Din ibn Sharf al Nawawi, *al Majmu'* (Beirut: Dar al Fikr, 1996), 139; Muhammad Mustafa al A'zami, *Hadis Nabi dan Sejarah Kodifikasinya*, Penerjemah Ali Mustafa Ya'qub (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994), 425; dan Muhammad al Ghazali, *Studi Kritis atas Hadis Nabi Saw antara Pemahaman Tekstual dan Kontekstual* (Bandung: Mizan, 1998), 32.

<sup>33</sup>Tema-tema hadis tersebut dalam hal ini, yaitu perkara *ghaib (al umur al ghaibiyah)* dan Ibadah Murni (*al ibadah al mahdah*). Muhammad Jamal al Din al Qasimi, *Qawaid al Tahdith min Funun Mustalah al Hadith* (Beirut: Dar al Kutub Ilmiah, tt), 269; dan Ali Mustafa Ya'qub, *Islam Masa Kini* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2006), 21.

<sup>34</sup> Ali Mustafa Ya'qub, *Islam Masa Kini* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2006), 22.

<sup>35</sup>Secara sederhana, *asbab al wurud* dapat diartikan sebagai sebab-sebab yang melatar belakangi turunnya hadis. Menurut Jalal al Din al Suyuti (911 H), *asbab al wurud* berarti sesuatu yang menjadi *tariq* (jalan) untuk menentukan maksud suatu hadis yang bersifat umum dan khusus, *mutlaq* atau *muqayyad*, dan untuk menentukan ada atau tidaknya naskh dalam hadis itu. Sebab-sebab yang melatarbelakangi munculnya hadis itu sendiri dapat berupa pertanyaan sahabat, peristiwa maupun keputusan Nabi terhadap persoalan yang terjadi antar sahabat. Ibnu Hamzah al Husaini, *Asbab al Wurud; Studi Kritis Hadis Nabi Pendekatan Sosio-Historis-Kontekstual* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), 27.

<sup>36</sup>Pada dasarnya, pemahaman model ini hanya bertujuan untuk melihat tempat di mana hadis itu disabdakan, sehingga penerapannya tepat. Misalnya hadis yang disabdakan untuk masyarakat Madinah, bila dipahami secara tekstual belum tentu tepat untuk diterapkan pada masyarakat Indonesia. Karenanya, kondisi seperti ini menuntut adanya pemahaman secara kontekstual, sehingga makna hadis itu menjadi tepat, kendati diterapkan pada wilayah berbeda.

<sup>37</sup>Dalam memberi perintah atau larangan, Nabi Saw terkadang menggunakan ungkapan-ungkapan yang maksudnya tidak dipahami secara konkrit oleh setiap sahabat. Dari sekian banyak hadis, ada yang tidak dapat dipahami kecuali melalui pendekatan kontekstual, yaitu pemahaman terhadap kausalitas kalimat.

<sup>38</sup> Ali Mustafa Ya'qub, *Haji Pengabdian Setan* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2006), 152.

## H. Hasil Penelitian

### 1. Konstruksi Pemahaman Hadis Ali Mustafa Ya'qub tentang Hubungan dengan Non-Muslim

Adapun konstruksi pemahaman hadis Ali Mustafa Ya'qub tentang hadis-hadis muamalah, terutama dalam hal hubungan dengan non-muslim, ia memiliki pandangan bahwa pada dasarnya hadis harus difahami secara tekstual. Namun apabila pemahaman tekstual ini dinilai tidak mungkin dilakukan, maka pemahaman kontekstual boleh digunakan. Walaupun terlihat ada perbedaan tentang kemungkinan pemahaman kontekstual antara Ali Mustafa Ya'qub dan tokoh hadis kontemporer lain, namun mereka memiliki pandangan yang sama tentang beberapa tema hadis-hadis yang harus difahami secara tekstual<sup>39</sup>.

Dalam pandangan Ali Mustafa Ya'qub, pemahaman secara kontekstual tidak bisa dinafikan sebagai sebuah aktifitas berfikir (ijtihad) yang bersifat "human construction". Adapun dalam melakukan aktifitas itu ia tetap dituntut untuk menempuh metode yang disebut sebagai ahsan turuq al-tafsir terlebih dahulu sebelum melakukan penafsiran kontekstual, yaitu tafsir al-Qur'an dengan al-Qur'an, kemudian tafsir al-Qur'an dengan sunnah. Ali mengingatkan bahwa tanpa memakai metode seperti itu dikhawatirkan merupakan tindakan mendikte Allah SWT, karena itu tidak lebih dari sekedar pendapat pribadi<sup>40</sup>.

Dalam menyikapi permasalahan pemahaman kontekstual, Ali Mustafa Ya'qub memiliki rumusan yang cukup sistematis. Menurutnya, apabila sebuah hadis tidak dapat difahami secara tekstual, maka harus difahami secara kontekstual, yaitu dipahami dengan melihat aspek-aspek di luar lafaz (teks) itu sendiri, yang meliputi sebab-sebab turunnya hadis<sup>41</sup>, lokal dan temporal<sup>42</sup>, kausalitas kalimat dan sosio-kultural<sup>43</sup>.

---

<sup>39</sup>Tema-tema hadis tersebut dalam hal ini, yaitu perkara ghaib (al-umur al-ghaibiyah) dan ibadah murni (al-'ibadah al-mahdha). Lihat Ali Mustafa Ya'qub, *Islam Masa Kini*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2006), h. 21. Lihat juga: Muhammad Jamal al-Din al-Qasimi, *Qawa'id al-Ta'hdits min Funun Mushthalah al-Hadits*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, t.t), h. 269.

<sup>40</sup>Ali Mustafa Ya'qub, *Islam Masa Kini*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2006), h. 22

<sup>41</sup>Secara sederhana, asbab al-wurud dapat diartikan sebagai sebab-sebab yang melatar-belakangi turunnya hadis. Menurut Jalaluddin al-Suyuthi, asbab al-wurd berarti sesuatu yang menjadi tariq (jalan) untuk menentukan maksud suatu hadis yang bersifat umum dan khusus, mutlaq atau muqayyad dan untuk menentukan ada atau tidaknya nasakh dalam hadis itu. Sebab-sebab yang melatar-belakangi munculnya hadis itu sendiri dapat berupa pertanyaan sahabat, peristiwa, maupun keputusan Nabi terhadap persoalan yang terjadi antar sahabat. Ibn Hamzah al-Husaini, *Asbab al-Wurud; Studi Kritis Hadis Nabi Pendekatan Sosio-Historis Kontekstual*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), h. 27.

<sup>42</sup>Pada dasarnya, pemahaman model ini hanya bertujuan untuk melihat tempat dimana hadis itu diungkapkan, sehingga penerapannya tepat. Misalnya hadis yang diungkapkan untuk masyarakat Madinah, bila difahami secara tekstual belum tentu tepat untuk diterapkan pada masyarakat Indonesia. Karena kondisi seperti ini menuntut adanya pemahaman secara kontekstual, sehingga makna hadis itu menjadi tepat, kendati diterapkan pada wilayah yang berbeda.

<sup>43</sup>Ali Mustafa Ya'qub, *Haji Pengabdian Syetan*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2006), h. 152.

Adapun konstruksi pemahaman hadis Ali Mustafa Ya'qub tentang hubungan dengan non-muslim, ia menyebutkan bahwa agama (Islam) tidak pernah mengumumkan berperang kepada non muslim hanya gara-gara perbedaan agama. Memang benar umat Islam pernah berperang dengan mereka, namun sebagian besarnya disebabkan oleh hal-hal lain selain agama. Misalnya saja perang Badar yang terjadi pada tahun kedua hijriah, terjadi gara-gara umat Islam di Madinah diserang oleh kaum musyrik Mekah.

Begitu juga dengan perang Khaibar pada tahun ketujuh hijriah, terjadi akibat orang-orang Yahudi secara sepihak membatalkan perjanjian damai antara mereka dengan umat Islam. Demikian pula halnya dengan perang-perang lain yang terjadi pasca hijrahnya Nabi ke Madinah, semuanya terjadi sekali lagi bukan karena agama, namun hanya sebagai usaha defensif dalam rangka mempertahankan diri dan keyakinan. Lantas pertanyaannya sekarang adalah, bagaimana sebenarnya relasi antara Nabi dan kaum muslimin dengan non muslim kala itu?

Ali Mustafa Yaqub menjelaskan dengan sangat apik relasi tersebut. Pertama, beliau memetakan terlebih dahulu teks al-Qur'an dan Hadis ke dalam dua kategori besar, yaitu teks yang berbicara tentang berperangan dan teks yang berbicara tentang perdamaian. Rumusan yang dipakai adalah setiap ayat atau hadis yang berbicara tentang berperangan harus diterapkan dalam kondisi perang, sementara itu ayat atau hadis yang membahas perdamaian maka harus diaplikasikan dalam situasi yang damai pula.

Klasifikasi seperti ini menurut beliau, didasarkan kepada Q.S. Al-Mumtahanah : 8-9 yang menyebutkan bahwa Allah Swt tidak melarang umat Islam untuk berbuat baik dan adil kepada non muslim yang tidak memerangi mereka. Oleh karena itu, ia mengeritik keras oknum yang keliru dalam memahami klasifikasi ini, yaitu mereka yang menggunakan teks-teks perang untuk situasi damai dan sebaliknya, menggunakan teks-teks perdamaian pada situasi berperangan. Hal inilah yang disinyalir menjadi penyebab utama munculnya gerakan-gerakan radikal yang menjadikan agama sebagai sumber permusuhan dan berperangan.

Dengan demikian, ayat atau hadis yang memerintahkan perang seperti Q.S. al-Baqarah : 193, Q.S. al-Taubah : 36, Q.S. al-Tahrim : 9, dan hadis riwayat Muslim yang memerintahkan untuk memerangi manusia sampai mereka bersyahadat, pada hakikatnya harus dipahami sesuai dengan konteksnya, yaitu berperangan. Hal ini terbukti dari sikap Nabi yang selalu menjalin hubungan baik dengan non muslim yang ada di sekitar beliau, baik dengan golongan Yahudi, Nasrani ataupun suku-suku Arab yang berada di Madinah ketika itu. Semua riwayat yang menceritakan hubungan baik tersebut bernilai valid dan bisa dipertanggungjawabkan.

Di antara contohnya adalah hubungan baik yang dijalin Nabi dengan Raja Najasyi, seorang non muslim yang menjadi Raja Habasyah (Abessenia), ketika umat Islam hijrah ke sana untuk menyelamatkan diri dari gangguan orang-orang Quraisy pada tahun ke-8 sebelum hijriah. Begitu juga dengan sikap Nabi yang membolehkan 60 orang Nasrani Najran untuk melakukan kebaktian di dalam masjid Nabawi ketika beliau berada di Madinah. Demikian pula dengan sikap ramah yang beliau tunjukkan kepada mertua beliau yang merupakan seorang tokoh Yahudi Quraizah di Khaibar pasca menikahi Shofiyah binti Huyay ibn Akhtab.

Hubungan yang harmonis juga ditunjukkan Nabi dan istri beliau, Aisyah, ketika menerima beberapa perempuan Yahudi di rumah beliau untuk berdiskusi atau sekedar bertamu sebagaimana yang disebutkan dalam kitab Shahih Bukhari dan Muslim. Bahkan dalam bidang muamalah sehari-haripun Nabi pernah menerima hibah dari seorang Yahudi yang bernama Mukhairiq dan mengizinkannya untuk ikut serta memperkuat pasukan muslim dalam peperangan Uhud pada tahun ke-3 hijriah serta Nabi pernah menggadaikan baju perangnya kepada seorang Yahudi lainnya yang bernama Abu Syahm beberapa saat sebelum beliau wafat.

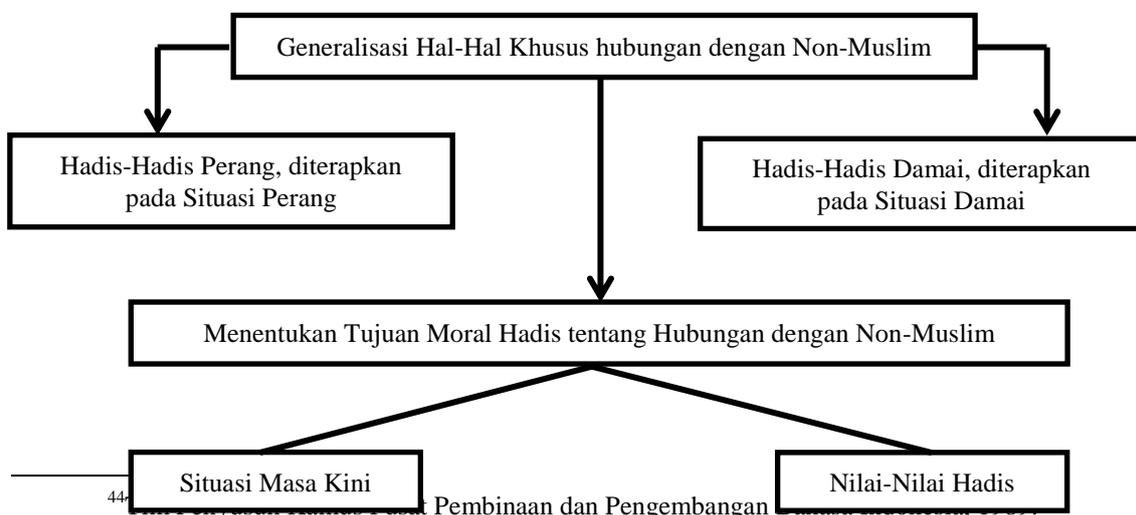
Sementara itu Ali Mustafa Yaqub sendiri, berdasarkan argumentasi dan bukti-bukti teks yang telah ia tuliskan di atas, juga menerapkan konsep itu secara nyata dalam kehidupannya. Pada tanggal 10 November 2010 lalu, beliau diminta untuk menyambut kunjungan Presiden AS Barack Obama di Masjid Istiqlal, Jakarta. Meskipun sebagian ulama ada yang tidak setuju dengan sikap beliau, tapi dengan ilmu dan pengetahuannya yang luas terhadap al-Qur'an dan Hadis, ia tetap membolehkan kunjungan tersebut dengan dalil kisah Nabi yang mengizinkan 60 utusan Nasrani Najran untuk melakukan kebaktian di Masjid Nabawi di atas.

Namun meskipun Nabi menjalin hubungan harmonis dengan non muslim serta saling tolong-menolong bersama mereka dalam hal muamalah sehari-hari, bukan berarti Nabi mengikuti akidah dan ibadah mereka. Ketika orang-orang non muslim Quraisy datang dan mengajak Nabi untuk menyembah tuhan mereka selama setahun dan merekapun akan menyembah Allah selama setahun, maka dengan tegas Nabi mengucapkan, "lakum dinukum waliyadin" (Bagimu agamamu dan bagiku agamaku. Q.S. Al-Kafirun : 6). Ungkapan ini adalah sebagai wujud komitmen yang kuat dalam menjaga akidah Islamiyah yang menjadi substansi ajarannya

## **2. Model Interpretasi Kontekstual Hadis Ali Mustafa Ya'qub terhadap Hubungan dengan Non-Muslim**

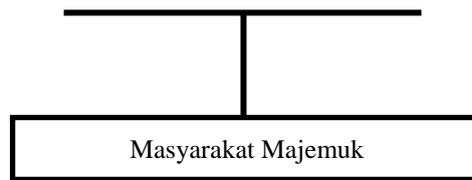
Secara etimologi, kata kontekstual berasal dari kata benda bahasa Inggris, yaitu *context* yang menjadi istilah dalam bahasa Indonesia dengan kata “konteks” yang setidaknya memiliki makna; 1) bagian suatu uraian atau kalimat yang dapat mendukung atau menambah kejelasan makna, 2) situasi yang ada hubungannya dengan suatu kejadian<sup>44</sup>. Para kontekstualis percaya bahwa ajaran-ajaran yang tertuang dalam al-Qur’an dan Hadis harus diaplikasikan dalam cara yang berbeda sesuai dengan konteks yang mengitarinya. Mereka cenderung memandang al-Qur’an dan Hadis sebagai sumber pedoman praktis yang harus diimplementasikan secara berbeda dalam kondisi dan situasi yang berbeda pula, bukan seperangkat hukum yang kaku. Para kontekstualis menggunakan model ini harus mengetahui konteks sosial, politik dan budaya saat wahyu/al-Qur’an diturunkan dan hadis diucapkan serta juga konteks saat ini.

Pada bagian terdahulu sudah dijelaskan, bahwa Ali Mustafa Ya’qub memiliki rumusan yang cukup sistematis. Menurutnya, apabila sebuah hadis tidak dapat difahami secara tekstual, maka harus difahami secara kontekstual, yaitu difahami dengan melihat aspek-aspek di luar lafaz (teks) itu sendiri, yang meliputi sebab-sebab turunnya hadis<sup>45</sup>, lokal dan temporer<sup>46</sup>, kausalitas kalimat dan sosio-kultural. Secara ringkas, berikut model interpretasi kontekstual hadis menurut Ali Mustafa Ya’qub tentang hubungan dengan non-muslim:



<sup>44</sup>Secara sederhana, asbab al-wurud dapat diartikan sebagai sebab-sebab yang melatar-belakangi turunnya hadis. Menurut Jalaluddin al-Suyuthi, asbab al-wurd berarti sesuatu yang menjadi tariq (jalan) untuk menentukan maksud suatu hadis yang bersifat umum dan khusus, mutlaq atau muqayyad dan untuk menentukan ada atau tidaknya nasakh dalam hadis itu. Sebab-sebab yang melatar-belakangi munculnya hadis itu sendiri dapat berupa pertanyaan sahabat, peristiwa, maupun keputusan Nabi terhadap persoalan yang terjadi antar sahabat. Ibn Hamzah al-Husaini, *Asbab al-Wurud; Studi Kritis Hadis Nabi Pendekatan Sosio-Historis Kontekstual*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), h. 27.

<sup>46</sup>Pada dasarnya, pemahaman model ini hanya bertujuan untuk melihat tempat dimana hadis itu diungkapkan, sehingga penerapannya tepat. Misalnya hadis yang diungkapkan untuk masyarakat Madinah, bila difahami secara tekstual belum tentu tepat untuk diterapkan pada masyarakat Indonesia. Karena kondisi seperti ini menuntut adanya pemahaman secara kontekstual, sehingga makna hadis itu menjadi tepat, kendati diterapkan pada wilayah yang berbeda.



Ali Mustafa Ya'qub tidak terburu-buru dalam menerapkan model pemahaman hadis kontekstual. Ia menerapkan metode pemahaman hadis sesuai dengan kadar dan keadaannya. Langkah awal yang harus dilakukan adalah menerapkan model pemahaman hadis secara tekstual, bila tidak memungkinkan, maka harus diterapkan pemahaman kontekstual sesuai dengan keadaan dan kasus-kasus tertentu. Berikut tahapan-tahapan pemahaman hadis Ali Mustafa Ya'qub terutama dalam kasus hubungan dengan non-muslim.

### **3. Hierarki Nilai dalam Kontekstualisasi Hadis Ali Mustafa Ya'qub tentang Hubungan dengan Non-Muslim.**

Tidak hanya dalam merumuskan langkah-langkah dalam memahami hadis saja, Ali Mustafa Ya'qub tidak secara eksplisit menyebutkan esensi hierarki nilai dalam berbagai metode pemahaman hadisnya, akan tetapi Ali Mustafa Ya'qub seringkali menyinggung persoalan nilai ini atau apa yang disebut sebagai general principles (prinsi-prinsip umum). Ali bahkan sering menyebutkan beberapa nilai, seperti toleransi, prinsip aqidah, tolong menolong dan lain-lain sebagainya dalam memahami hadis-hadis hubungan dengan non-muslim. Walaupun begitu, Ali Mustafa Ya'qub tidak memberikan perangkat spesifik untuk mengembangkan hierarki nilai tersebut dalam memahami hadis-hadis hubungan dengan non-muslim.

Berikut bentuk hierarki nilai-nilai yang terkandung dalam hubungan dengan non muslim pada pandang Ali Mustafa Ya'qub:

#### **1. *Obligatory Values* (Nilai-nilai Kewajiban)**

Tingkat pertama adalah *obligatory values*, yakni hadis-hadis yang mengandung nilai-nilai kewajiban yang harus dilaksanakan oleh setiap umat Islam dimanapun dan kapanpun, oleh karena itu nilai-nilai ini bersifat universal. Nilai-nilai dasar ini sangat ditekankan dalam hadis Nabi SAW dan tidak tergantung budaya tertentu.

Hubungannya dengan non-muslim, Ali Mustafa Ya'qub menekankan bahwa Islam mewajibkan untuk bersikap toleransi, tolong menolong, hidup harmonis dan dinamis

diantara umat manusia tanpa memandang agama, bahasa dan ras. Ali Mengutip surat al-Mumtahanah ayat 8-9:

لَا يَنْهَاكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ  
 إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ . إِنَّمَا يَنْهَاكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ قَاتَلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَأَخْرَجُوكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ  
 وَظَاهَرُوا عَلَىٰ إِخْرَاجِكُمْ أَنْ تَوَلَّوهُمْ وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Artinya:”Allah tiada melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil.Sesungguhnya Allah hanya melarang kamu menjadikan sebagai kawanmu orang-orang yang memerangi kamu karena agama dan mengusir kamu dari negerimu dan membantu (orang lain) untuk mengusirmu. Dan barang siapa menjadikan mereka sebagai kawan, maka mereka itulah orang-orang yang Zalim.

Berdasarkan ayat tersebut, Ali Mustafa Ya’qub berpendapat bahwa berbuat baik kepada non-muslim merupakan kewajiban, selama orang-orang non-muslim itu tidak memerangi dan mengusir umat Islam dari negeri mereka. Selain itu, ketika Islam memerintahkan umatnya bermuamalah dengan non-muslim, maka perintah itu tidaklah terlepas dari peringatan terhadap tindak kezaliman. Adapun peringatan bagi orang yang bertindak zalim terhadap non-muslim yang mengadakan perjanjian dengan umat Islam adalah ancaman tidak masuk sorga<sup>47</sup>. Dalam hal ini Nabi SAW bersabda: “Siapa yang membunuh (non-muslim) yang terikat perjanjian dengan umat Islam, maka ia tidak akan mencium keharuman sorha. Sesungguhnya keharuman sorga bisa dicium dari jarak empat puluh tahun perjalanan (didunia)”. (HR. Ahmad, al-Bukhari, al-Tirmisi, al-Nasai dan Ibn Majah).

## 2. *Fundamental Values* (Nilai-Nilai Fundamental)

Kelompok kedua adalah hadis-hadis yang mengandung nilai-nilai kemanusiaan, seperti keadilan, kemanusiaan, menjaga hak milik orang dan lain sebagainya. Banyak

<sup>47</sup>Ali Mustafa Ya’qub, *Toleransi Antar Umat Beragama*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2008), h. 13

ulama klasik yang telah mendiskusikan nilai ini, seperti al-Ghazali yang menekankan pentingnya melindungi nyawa, hak miliki, kehormatan, keturunan dan agama. Di kalangan ulama ushul, nilai-nilai ini disebut dengan maqashid al-syari'ah (tujuan utama syariat)

Nilai fundamental merupakan nilai-nilai yang ditekankan berulang kali baik dalam al-Qur'an maupun hadis Nabi SAW dimana ada dalil tekstual yang secara kuat menunjukkan bahwa nilai-nilai tersebut termasuk dasar-dasar ajaran al-Qur'an dan Hadis. Harus diakui bahwa tidak ada teks yang spesifik menunjukkan bahwa nilai tersebut bersifat fundamental dan berlaku secara universal., namun para sarjana muslim klasik yang mengkajinya dengan metode induktif berkesimpulan bahwa kelima nilai diatas merupakan tujuan utama syariat Islam

Meskipun nilai universal tersebut dibatasi hanya lima oleh para ulama klasik, namun jumlah tersebut masih mungkin untuk dikembangkan sesuai dengan tuntutan saat ini, misalnya konsep "penjagaan agama" untuk saat ini diperluas menjadi "kebebasan beragama".

Adapun bentuk fundamental values yang diungkap Ali Mustafa Ya'qub dalam memahami hadis-hadis hubungan dengan non-muslim adalah diharamkan dalam mencampurkan agama dan aqidah seperti mengakui kebenaran agama non-muslim. Menghadiri perayaan hari-hari besar non-muslim, mengucapkan selamat hari raya kepada mereka, mengirimkan kartu selamat hari raya non-muslim tegas Ali Mustafa Ya'qub merupakan sikap pengakuan terhadap kebenaran agama non-muslim. Tidak diragukan bahwa tindakan tersebut diharamkan dan sangat fundamental dalam menjaga agama.

### **3. Protectional Values (Nilai-nilai Proteksional)**

Protectional values merupakan hadis-hadis yang berisi tentang ketentuan-ketentuan hukum dalam rangka menjaga nilai-nilai fundamental diatas, seperti larangan mencampuradukkan agama dan aqidah dalam berhubungan dengan non-muslim, perintah berbuat baik kepada non-muslim dalam hal bermuamalah, perintah tolong menolong dalam hal kebaikan sesama non-muslim dan lain sebagainya.

### **4. Implementational Values (Nilai-nilai Implementasi)**

Nilai Implementasi merupakan tindakan dan langkah kongkrit yang harus diambil dalam menjaga nilai-nilai fundamental dan proteksional. Ali Mustafa Ya'qub mengutip hadis nabi SAW menjelaskan tentang larangan membunuh non-muslim yang berniat hidup

dama dengan umat Islam, bahkan bila dilakukan maka yang bersangkutan tidak akan mendapatkan bau surga.

## I. Kesimpulan

Setelah dilakukan kajian dan pembahasan terhadap interpretasi kontekstual hadis Ali Mustafa Ya'qub terhadap Hubungan dengan Non-Muslim, maka penulis memberikan kesimpulan bahwa konstruksi pemahaman hadis Ali Mustafa Ya'qub menyebutkan, pada dasarnya hadis harus difahami secara tekstual. Apabila pemahaman tekstual dinilai tidak mungkin dilakukan, maka pemahaman kontekstual harus diterapkan. Hadis-hadis bertema ghaib, ibadah murni dan hukum qath'i harus difahami secara tekstual. Sebelum melakukan pemahaman hadis secara kontekstual, Ali mengingatkan untuk melalui metode "*ahsan turuq al-tafsir*", yaitu penafsiran/syarah al-Qur'an dengan al-Qur'an, al-Qur'an dengan hadis dan hadis dengan hadis yang lain. Pemahaman hadis secara kontekstual harus melihat aspek luar teks, yaitu sebab kemunculan hadis (*sabab al-wurud hadis*), lokal-temporal (*makani dan zamani*) dan sosio-kultural (*al-taqalid al-diniyah*). Adapun model interpretasi kontekstual hadis, Ali melakukan generalisasi hal-hal khusus tentang hubungan dengan non-muslim, yaitu memilah hadis tentang perang diterapkan/difahami dalam kondisi perang dan hadis damai diterapkan dan difahami dalam kondisi damai. Pemilihan hadis tersebut akan mudah diterapkan interpretasi kontekstual yang sesuai dengan situasi masa kini dan sesuai dengan nilai yang terkandung dalam hadis pada masyarakat majemuk. Sedangkan hierarki nilai yang terkandung dalam interpretasi kontekstual hadis Ali Mustafa Ya'qub adalah terdapatnya; 1) *Obligatory Values* (nilai-nilai kewajiban), Ali Mustafa Ya'qub menekankan bahwa Islam mewajibkan untuk bersikap toleransi, tolong menolong, hidup harmonis dan dinamis diantara umat manusia tanpa memandang agama, bahasa dan ras. berbuat baik kepada non-muslim merupakan kewajiban, selama orang-orang non-muslim itu tidak memerangi dan mengusir umat Islam dari negeri mereka. Selain itu, ketika Islam memerintahkan umatnya bermuamalah dengan non-muslim, maka perintah itu tidaklah terlepas dari peringatan terhadap tindak kezaliman, 2) *Fundamental Values* (nilai-nilai fundamental). Dalam memahami hadis-hadis hubungan dengan non-muslim adalah diharamkan dalam mempercampurkan agama dan aqidah seperti mengakui kebenaran agama non-muslim. Menghadiri perayaan hari-hari besar non-muslim, mengucapkan selamat hari raya kepada mereka, mengirimkan kartu selamat hari raya non-muslim tegas Ali Mustafa Ya'qub merupakan sikap pengakuan terhadap kebenaran agama non-muslim. Tidak diragukan bahwa tindakan tersebut diharamkan dan sangat

fundamental dalam menjaga agama. 3) Protectional Values (nilai-nilai proteksional). Protectional values merupakan hadis-hadis yang berisi tentang ketentuan-ketentuan hukum dalam rangka menjaga nilai-nilai fundamental diatas, seperti larangan mencampuradukkan agama dan aqidah dalam berhubungan dengan non-muslim, perintah berbuat baik kepada non-muslim dalam hal bermuamalah, perintah tolong menolong dalam hal kebaikan sesama non-muslim dan lain sebagainya. Dan 4) Implementational Values (Nilai-nilai Implementasi). Nilai Implementasi merupakan tindakan dan langkah kongkrit yang harus diambil dalam menjaga nilai-nilai fundamental dan proteksional. Ali Mustafa Ya'qub mengutip hadis nabi SAW menjelaskan tentang larangan membunuh non-muslim yang berniat hidup damai dengan umat Islam, bahkan bila dilakukan maka yang bersangkutan tidak akan mendapatkan bau surga.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Muhammad Amin. *Studi Agama, Normativitas atau Historisitas*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta. 2001.
- Al-‘Azami, Muhammad Mustafa. *Hadis Nabi dan Sejarah Kodifikasinya*, Penerjemah Ali Mustafa Ya’qub. Pustaka Firdaus: Jakarta. 1994.
- Azra, Azyumardi. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVIII: Akar Pembaruan Islam Indonesia*. Edisi Perennial. Kencana Prenada Media: Jakarta. 2013
- Biografi Pendiri Ponpes Darus Sunnah dapat dilihat pada buku Album Wisuda (*Zikrayat al-Takharruj*) Sarjana ke-14 Tahun 2016/1437 H.
- BruinessenMartin Van. *Kitab Kuning; Pesantren dan Tarekat*. Mizan: Bandung. 1999.
- Brown, Daniel W. *Menyoal Relevansi Sunnah Dalam Islam Modern*
- Dahri, Harapandi. Dkk. *Mastery Learning pada Pondok Pesantren Melalui Metode Sorogan dan Bandongan*. BLA Jakarta: Jakarta. 2008.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren; Studi Pandangan Hidup Kiyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. Edisi Revisi. LP3ES: Jakarta. 2015.
- Efendi, Riki. *Pemikiran dan Aktivitas Dakwah Prof. Dr. KH. Ali Mustafa Ya’qub, MA*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta: Jakarta. 2009. Skripsi pada Jurusan KPI Fakultas Dakwah dan Komunikasi.
- Garraghan, Gilbert J. *A Guide to Historical Method*. USA: Fordham University Press. 1946
- Hartono, *Perkembangan Pemikiran Hadis Kontemporer di Indonesia; Studi atas Pemikiran Abdul Hakim Abdat dan Ali Mustafa Ya’qub*. Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta: Jakarta. 2009. Tesis SPs UIN Jakarta.
- Haedari, Amin. Dkk. *Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global*. IRD Press: Jakarta. 2005
- Al-Husaini, Ibnu Hamzah. *Asbab al Wurud; Studi Kritis Hadis Nabi Pendekatan Sosio-Historis-Kontekstual*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta. 2001.
- Khan, Bashir Ahmad. *The Ahl Hadis; A Socio-Religious Reform Movement in Kashmir, Journal the Muslim World*. 2000. Published by University of Kashmir Department of History Srinagar, Kashmir.
- Khalid, Khalid Muhammad. *Karakteristik Hidup 60 Sahabat Rasulullah*, Penterjemah; Mahyuddin Syaf. CV. Dipenogoro: Bandung. 2002.

- Kholidah, Ni'ma Diana. *Kontribusi Ali Mustafa Ya'qub terhadap Perkembangan Kajian Hadis Kontemporer di Indonesia*. Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta: Jakarta. 2011. Skripsi Jurusan Tafsir Hadis UIN Jakarta.
- Al-Muhammad. *Studi Kritis atas Hadis Nabi Saw antara Pemahaman Tekstual dan Kontekstual* Mizan: Bandung. 1998.
- Al-Nawawi, Muhyi al Din ibn Sharf. *al Majmu'* Dar al Fikr Beirut. 1996.
- Noorhidayati, Salamah. *Paradigma Antroposentris dalam Memahami Hadis-Hadis Mu'amalah*. Jurnal Theologia. Vo. 28 No. 1, 2017.
- Nurdin, Nasrullah. *Terorisme dan Teks Keagamaan; Studi Komparatif atas Terjemah al-Qur'an Kemenag RI dan Terjemah Tafsiriyah MMI*. Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta: Jakarta. 2016. Tesis pada Program Pascasarjana Fakultas Adab dan Humaniora UIN Jakarta.
- NU Online, <http://www.nu.or.id/>.
- Al-Qasimi, Muhammad Jamal al Din. *Qawaid al Tahdith min Funun Mustalah al Hadith*. Dar al Kutub Ilmiah: Beirut. Tt
- Suryadi. *Rekonstruksi Kritik Sanad dan Matan dalam Studi Hadis*. Jurnal Esensia Ilmu Ushuluddin, Vol. 16, No. 2, Oktober 2015.
- Taruna, Mulyani Mudis. Dkk. *Standarisasi Penguasaan Kitab Kuning di Pondok Pesantren Salaf*. Robar Bersama: Semarang. 2011
- Wafa, Ali. *Kiai Ali Mustafa Yaqub: Penggagas Kajian Hadis di Indonesia*. Makalah pada 2nd INHAD International Muzakarah & Mu'tamar on Hadits 2017. 15 November 2017.
- Ya'qub, Ali Mustafa. *Hadis-Hadis Palsu Seputar Ramadhan*. Pustaka Firdaus: Jakarta. 2003
- Ya'qub, Ali Mustafa. *Kerukunan Umat dalam Perspektif al-Qur'an dan Hadis*. Pustaka Firdaus: Jakarta. 2000.
- Ya'qub, Ali Mustafa. *Sejarah dan Metode Dakwah Nabi*. Pustaka Firdaus: Jakarta. 1977.
- Ya'qub, Ali Mustafa. *Haji Pengabdian Setan*. Pustaka Firdaus: Jakarta. 2006
- Ya'qub, Ali Mustafa. *Islam Masa Kini*. Pustaka Firdaus: Jakarta. 2006.
- Ya'qub, Ali Mustafa. *Toleransi Antar Umat Beragama*. Pustaka Firdaus: Jakarta. 2008.
- Yusron, Muhammad. *Studi Kitab Tafsir Kontemporer*. TH-Press: Yogyakarta. 2006.